

Ayahku, Dambaanku, Idolaku

Modul Pelibatan Pengasuhan Ayah

“Ayahku, Dambaanku, Idolaku”

Modul Pelibatan Pengasuhan Ayah

Penyusun

Faizal Ramadhan Syah Pusadan S. Psi, M.Si

Farah Rizkiana Novianti, M.Psi.T

Ibrahim. SH

Novi Yanti Pratiwi, M.Psi, Psikolog

Nuranti Majid, SE, MT

Makmur, S.Sos

Mimit Pakasi, S.Psi,M.Psi

Penyunting

Novi Yanti Pratiwi, M.Psi, Psikolog

Penyelarasan Akhir

Ibrahim, SH

Tataletak dan Olah Sampul

Ade Awaluddin Firman

Ilustrator

Muhammad Iqbal Burhan

Diterbitkan oleh:

BaKTI

Jl. HA Mappanyukki No. 32

Makassar 90125 Sulawesi Selatan

Telp: (0411) 83228 / (0411) 833383

Fax: (0411) 852146

Email: info@bakti.or.id

Website : www.bakti.or.id

Cetakan Pertama, Desember 2015

PENGANTAR MODUL

I. Mengapa perlu pelibatan ayah dalam pengasuhan anak?

Perkembangan kehidupan anak merupakan hasil dinamika pengaruh dari sistem yang melingkupinya secara menyeluruh, terutama dalam lingkup terkecil dan terdekat yaitu orangtua. Orang tua, yang terdiri dari ayah dan ibu, memiliki peran yang sama pentingnya dalam menentukan keberhasilan proses perkembangan anak. Oleh karena itu, fungsi ayah dan ibu di dalam pengasuhan harus dapat dijalankan secara proporsional, meski keduanya memiliki karakteristik gender yang berbeda.

Namun, kenyataannya masih banyak stigma dan pandangan tradisional yang berkembang di masyarakat bahwa pengasuhan anak bukanlah tugas dan kewajiban ayah, ibulah yang bertugas untuk mengasuh anak. Sementara tugas ayah adalah bekerja untuk mencari uang sehingga tak perlu memusingkan urusan pengasuhan anak. Akibatnya, ayah dalam keluarga yang memiliki pandangan pengasuhan tradisional cenderung kurang terlibat dalam aktivitas pengasuhan dan menyerahkan peran utama pengasuhan pada ibu.

Kurangnya keterlibatan Ayah dalam pengasuhan juga diperkuat dengan kurangnya *role model* mengenai ayah yang terlibat dalam pengasuhan. Kalaupun ada, cenderung akan mengalami tantangan dan hambatan, tekanan, bahkan keterasingan serta kebingungan. Hal ini dikarenakan belum terbukanya untuk 'membiarkan' laki-laki (ayah) terlibat banyak dalam pengasuhan. Kenyataannya juga belum banyak pendidikan khusus mengenai bagaimana mempersiapkan diri menjadi ayah, bagaimana menjadi ayah dengan segala kompetensi untuk menghadapi dinamika pertumbuhan dan perkembangan anak.

Padahal secara konsisten dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak berdampak positif bagi tumbuh kembang anak. Perkembangan kognitif dan kompetensi sosial dari anak-anak sejak dini banyak dipengaruhi oleh kelekatan, hubungan emosional, serta ketersediaan sumber daya yang diberikan oleh ayah¹. Untuk itulah, mendorong keterlibatan peran ayah dalam pengasuhan menjadi hal yang penting. Penyusunan modul ini dimaksudkan untuk mengubah pandangan pengasuhan tradisional orangtua khususnya pada ayah, agar ayah dapat lebih meningkatkan keterlibatannya di dalam pengasuhan anak.

II. Apa tujuan penyusunan modul ini?

Tujuan penyusunan **Modul Pelibatan Ayah dalam Pengasuhan** ini adalah untuk mengubah pandangan pengasuhan tradisional yang masih berkembang di masyarakat yang masih menganggap bahwa kunci pengasuhan anak ada pada ibu. Melalui modul ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai pentingnya peran ayah dalam pengasuhan anak. Selain itu, diharapkan juga dapat memberikan keterampilan pengasuhan kepada para ayah agar ayah dapat memiliki kompetensi untuk terlibat dalam pengasuhan anak.

III. Untuk siapa modul ini?

Modul ini ditujukan sebagai panduan terutama untuk calon fasilitator, baik dari LSM, praktisi pengasuhan anak, maupun dari komunitas yang memiliki minat terhadap isu pendidikan kesetaraan, keadilan gender dan pemenuhan, perlindungan hak anak.

¹ Allen, S., & Daly, K. (2007). The Effect of Father Involvement: An Updated Research Summary of The Evidence. Guelph: Father Involvement Research Alliance

Dalam menerapkan modul ini, fasilitator tetap direkomendasikan membaca sumber referensi lainnya agar untuk memperkaya materi. Pembelajaran yang diterapkan dalam modul ini menggunakan prinsip pembelajaran orang dewasa yang partisipatif dan reflektif. Kemampuan fasilitator untuk menggali informasi dan pengalaman peserta, membantu peserta berefleksi, serta memberikan contoh-contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari akan sangat membantu mengoptimalkan fungsi dari modul ini.

IV. Hal-hal penting yang harus diperhatikan sebagai seorang Fasilitator

- Fasilitator diharapkan dapat menciptakan suasana terbuka, saling menghormati, dan saling menerima diantara peserta selama proses pelatihan berlangsung.
- Fasilitator tidak selalu menjadi orang yang memahami seluruh persoalan yang ada dan proses diskusi menggunakan metode reflektif dan model pembelajaran orang dewasa. Maka, tugas fasilitator bukan “menyuapi” peserta dengan materi, melainkan mengajak peserta untuk berbagi pengalaman dan pandangannya.
- Fasilitator harus memiliki penerimaan dan keterbukaan terhadap perbedaan pendapat serta pandangan peserta. Dengan kata lain, fasilitator tidak boleh menghakimi atau memberikan penilaian buruk terhadap pendapat dan pandangan peserta. Fasilitator harus dapat memberikan ruang yang nyaman bagi para peserta untuk berbagi pengalaman dan pendapat mereka karena masing-masing peserta memiliki pengalaman yang berbeda-beda dalam kehidupannya.
- Fasilitator juga diharapkan dapat mengajak para peserta untuk tidak terjebak pada penilaian benar dan salah, melainkan mengajak peserta untuk lebih terbuka dalam melihat persoalan dan menghargai perbedaan.
- Fasilitator harus memahami keseluruhan proses diskusi untuk mendorong perubahan perilaku dan cara pandang peserta, sehingga diharapkan peserta terdorong untuk dapat menyebarkan isu-isu dalam diskusi tersebut pada orang-orang di sekitarnya.
- Poin-poin kunci yang menjadi aturan dasar dalam memfasilitasi diskusi di komunitas, yaitu:
 - o Tidak menyalahkan dan tidak menghakimi.
 - o Tidak memaksakan nilai pribadi terhadap nilai orang lain
 - o Memberikan dukungan, menghargai, dan menjaga kerahasiaan.

V. Pendekatan yang Dipakai Dalam Modul Ini:

Sesi-sesi dalam modul ini menggunakan pendekatan perubahan tingkah laku yang disebut dengan “Daur Belajar Kolb”, yakni pendekatan dengan proses pembelajaran melalui pengalaman (*experiential learning*). Model ini dirumuskan oleh David Kolb (1975), yaitu suatu proses belajar dimana pengetahuan yang telah dimiliki individu dikombinasikan dengan pengetahuan yang baru dengan cara mentransformasikan melalui pengalaman (Smith, 2001)². Model pembelajaran Daur Kolb ini terdiri dari empat tahapan, yaitu:

(1) **Pengalaman konkrit (*concrete experience*)**

Tahap pertama adalah proses pemberian kegiatan yang secara langsung memberikan

² Smith, M. (2001). ‘David A. Kolb on experiential learning’, the encyclopedia of informal education. from: <http://www.infed.org>: <http://www.infed.org/b-explrn.htm>

pengalaman nyata kepada peserta pelatihan untuk merasakan sendiri apa yang terjadi pada dirinya ketika ia mengikuti kegiatan tersebut, melalui berbagai macam simulasi. Pengalaman dalam kegiatan ini sifatnya individual dan sangat berharga, oleh karena itu diperlukan kegiatan-kegiatan yang relevan dengan sasaran pembelajaran.

(2) **Observasi yang reflektif (*reflective observation*)**

Tahap kedua adalah proses dimana individu dapat memandang dari berbagai perspektif untuk memperoleh suatu makna. Hal ini diperlukan untuk menggali pengalaman spesifik yang dimiliki oleh setiap peserta. Hal penting yang terjadi dalam proses ini adalah bagaimana peserta dapat menggali dan memanfaatkan peristiwa penting dari pengalamannya yang dapat dijadikan sebagai bagian dari proses pembelajaran.

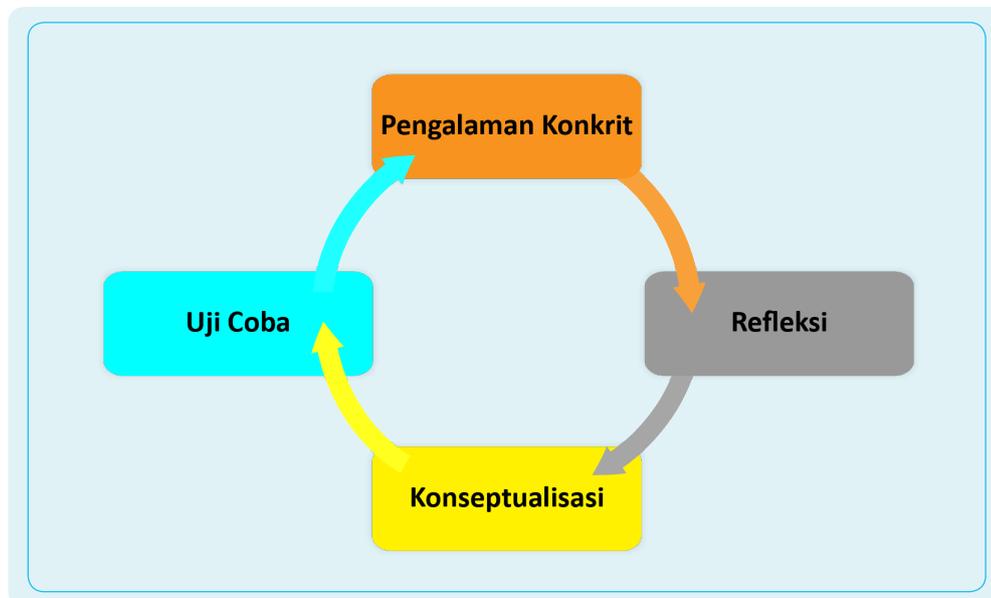
(3) **Membuat konseptualisasi abstrak (*abstract conceptualization*)**

Tahap ketiga adalah proses analisis logis dari gagasan-gagasan yang telah diungkapkan pada tahap sebelumnya dan tentang bagaimana untuk bertindak sesuai pemahaman pada suatu situasi. Dalam tahap ini, peserta diarahkan agar dapat memahami konsep utama dari pengalaman tahap pertama (*concrete experience*) dan tahap kedua (*reflective observation*) yang telah dilalui. Peserta dipandu untuk dapat menggali insight yang dapat membuat munculnya keinginan peserta untuk mengubah tingkah lakunya.

(4) **Mengujinya di situasi baru (*active experimentation*)**

Tahap keempat adalah proses Percobaan Aktif, yakni menguji kembali tingkah laku di dalam situasi baru yang menjadi sasaran pembelajaran. Peserta diharapkan dapat memunculkan tingkah laku baru berdasarkan pemahaman dan pemaknaan yang telah didapat oleh individu dalam proses tahapan-tahapan sebelumnya.

Berikut gambar ilustrasi proses experiential learning tersebut:



Diharapkan dengan menggunakan alur model pembelajaran “Daur Kolb” ini fasilitator dapat memanfaatkan potensi pengalaman dan perspektif peserta untuk kemudian menggiringnya pada perspektif baru yang menjadi sasaran pembelajaran.

VI. Gambaran Alur dalam Modul Ini

Membagi Alur Menjadi 3 Tema Besar:

1
Membangun **Awareness** Nilai-nilai Kesetaraan dan Pentingnya Peran Ayah dalam Pengasuhan

2
Membangun **Pemahaman** Mengenai Konsep Pengasuhan Anak

3
Pembekalan **Keterampilan** Ayah dalam Pengasuhan Anak

Dengan Masing-masing Isi Materi:

- 1. Laki-laki dan Budaya Patriarki
- 2. Berbagi Peran Tanggung Jawab
- 3. Dampak Kehadiran Ayah dalam Pengasuhan

- 4. Menjadi ayah dan pengasuhan
- 5. Jenis (mengenal) Pengasuhan Orang Tua
- 6. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

- 7. Komunikasi Efektif
- 8. Menumbuhkan Kasih Sayang
- 9. Manajemen Emosi
- 10. Perlindungan Anak

Daftar Isi

Pengantar Modul -----	iii
Daftar Isi -----	vii
Laki-laki dan Budaya Patriarki -----	1
Berbagi Peran Tanggungjawab -----	6
Dampak Kehadiran Ayah dalam Pengasuhan -----	14
Menjadi Ayah dan Pengasuhan -----	22
Jenis (<i>Mengenal</i>) Pengasuhan Orang Tua -----	26
Pertumbuhan dan Perkembangan Anak -----	36
Komunikasi Efektif -----	44
Menumbuhkan Kasih Sayang -----	50
Manajemen Emosi -----	54



Laki-laki dan Budaya Patriarki

I. Pengantar

Tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak pandangan dalam masyarakat yang mengagungkan dan mengistimewakan laki-laki lebih dari perempuan di beberapa aspek, atau biasa disebut budaya patriarki. Akibatnya laki-laki kerap kali menjadi lebih banyak memiliki kuasa untuk mengendalikan. Pandangan ini kemudian dapat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku laki-laki di masyarakat dan terutama terhadap perempuan. Persoalan laki-laki dalam budaya patriarki inilah yang kemudian juga menjadi salah satu akar mengenai ketidaksetaraan dalam pembagian peran antara laki-laki dan perempuan di rumah tangga, pun dalam kegiatan pengasuhan anak.

Untuk itu, penting bagi laki-laki untuk menyadari bagaimana ia diposisikan dan diperlakukan istimewa di masyarakat dan bagaimana pengaruhnya terhadap sikap dan perilaku pribadinya. Khususnya sikap dan perilakunya terhadap perempuan di dalam rumah tangga dan pengasuhan. Pada sesi ini, peserta akan diajak untuk mendiskusikan dan merefleksikan pengalamannya dalam hal tersebut, serta mengembangkan sikap yang lebih positif terhadap perempuan atau siapapun yang lemah dan tidak memiliki kuasa lebih.

II. Tujuan

1. Membantu peserta memahami bagaimana laki-laki diposisikan dan diperlakukan dalam konstruksi budaya patriarki;
2. Membantu peserta memahami bagaimana posisinya di dalam masyarakat dan apa konsekuensinya bagi perilaku dan tindakannya terhadap anak
3. Membantu peserta merefleksikan pengalamannya terkait bagaimana ia diperlakukan dan diposisikan di komunitas serta apa yang akan dikembangkan setelah menyadarinya.

III. Capaian:

1. Peserta memahami bagaimana laki-laki diposisikan dan diperlakukan di masyarakat dalam konstruksi budaya patriarki
2. Peserta memahami dan menyadari konsekuensi dari peran dan posisinya di masyarakat dan pengaruhnya terhadap anak
3. Peserta menyadari dan mengembangkan sikap yang positif dengan berbagi keistimewaan yang dimilikinya

IV. Pokok bahasan

1. Keistimewaan dan pembatasan laki-laki dan perempuan dalam konstruksi budaya patriarki
2. Kuasa dalam konstruksi budaya patriarki
3. Refleksi tentang pengalaman personal bagaimana laki-laki diperlakukan dan pengaruhnya terhadap sikap dan perilakunya di dalam masyarakat dan terutama terhadap anak, serta sikap yang akan dikembangkan selanjutnya.

V. Metode

Permainan, curah gagasan, diskusi kelompok, nonton video, refleksi

VI. Alat dan bahan

1. Spidol
2. Flipchart
3. Kertas plano
4. Metaplan warna-warni
5. Laptop
6. LCD
7. Bahan video “anak menuruti ayah”
8. Mainan Tradisional
9. Handout

Langkah-langkah

Aktivitas 1:

1. Fasilitator mengajak peserta untuk berbagi dalam 4 kelompok (bisa lebih). Dua kelompok akan mendiskusikan “keistimewaan-keistimewaan” laki-laki dan “pembatasan-Pembatasan” yang diperoleh laki-laki di masyarakat. Sementara dua kelompok lainnya mendiskusikan “keistimewaan-keistimewaan” perempuan dan pembatasan-pembatasan” yang diperoleh perempuan di masyarakat. Beri waktu peserta untuk berdiskusi 15 menit
2. Setelah selesai diskusi kelompok (diskusi kelompoknya maksimal 15 menit), persilakan setiap kelompok presentase
3. Fasilitator mengajak peserta untuk menganalisis siapa diantara laki-laki dan perempuan yang memiliki keistimewaan-keistimewaan di masyarakat. Mengapa atau apa yang mendasari hal tersebut terjadi? Kemudian siapa diantara laki-laki dan perempuan yang memiliki banyak pembatasan-pembatasan di masyarakat. Mengapa atau apa yang mendasari hal tersebut terjadi
4. Fasilitator memberikan penekanan hasil diskusi dan mengajak peserta untuk menamai budaya yang lebih banyak memberikan keistimewaan pada laki-laki dan lebih banyak pembatasan pada perempuan tersebut. Fasilitator bisa pula memberikan penjelasan tentang budaya patriarkhi dan menekankan bahwa konstruksi budaya patriarkhi. Laki-laki memiliki lebih banyak keistimewaan dibandingkan dengan perempuan dan sebaliknya perempuan lebih banyak mendapatkan pembatasan-pembatasan dibanding laki-laki.
5. Fasilitator mengajak peserta untuk mendiskusikan apa pengaruh budaya tersebut terhadap sikap yang dikembangkan oleh laki-laki dan bagaimana pula terhadap perempuan. Diskusikan pula apa pengaruh budaya tersebut terhadap sikap laki-laki dan perempuan.
6. Simpulkan hasil diskusi bahwa budaya patriarkhi mempengaruhi sikap dan perilaku laki-laki maupun perempuan, serta mempengaruhi sikap dan perilaku laki-laki terhadap perempuan.

Aktivitas 2:

1. Fasilitator mengajak peserta dengan bermain game “mobil dan Sopir”. Masing-masing peserta diminta untuk bermain secara berpasangan dengan menentukan siapa yang menjadi “sopir” dan siapa yang menjadi “mobil”. Peserta yang menjadi sopir diperkenankan untuk mengintruksikan mobil berjalan, berbelok, berhenti ataupun lainnya, smenetra peserta yang menjadi mobil harus mengikuti apa yang diinstruksikan oleh sopir.
2. Fasilitator mengajak peserta untuk berbagi apa kesan yang diperoleh pesrta setelah melakukan permainan tersebut. Tanyakan pada pseerta bagaimana perasaannya ketika menjadi supir. Lalau tanyakan pada peserta bagaimana perasaannya menjadi mobil
3. Fasilitator mengajak peserta untuk melakukan analisis bersama mengapa atau apa yang dimiliki supir sehingga mereka bisa memperlakukan mobil sesuka hatinya. Lalu ajak peserta untuk melanjutkan diskusi dalam kehidupan sosial apa yang membuat seseorang ataua apa yang dimiliki seseorang sehingga bisa mengendalikan orang lain.
4. Fasilitator mengajak peserta untuk merefleksikan kembali siapa antara laki-laki dan perempuan yang lebih banyak dikendalikan dan mengendalikan? Mengapa demikian?
5. Apa pengaruhnya terhadap sikap dan perilaku laki-laki maupun perempuan ketika mereka lebih banyak memiliki kuasa untuk mengendalikan atau dikendalikan?
6. Simpulkan hasil diskusi dengan menekankan tentang bagaimana kuasa terbentuk atau apa saja yang membuat orang memiliki kuasa mengendalikan dan apa saja jenis-jenis kuasa tersebut, serta apa akibatnya bagi sikap dan prilaku laki-laki dan prempuan dan apa dampaknya terhadap anak.

Aktivitas 3:

Pemutaran video “anak yang ikuti perilaku orangtua”

Aktivitas 4

Refleksi pengalaman personal laki-laki

1. Pengalaman sebagai laki-laki dalam keluarga dan masyarakat
2. Bagaimana pengaruh terhadap sikap dan perilaku terhadap peserta sendiri;
3. Apa yang anda lakukan setelah mengetahui hal tersebut?

Aktivitas 5:

Permainan masa kecil dan pola asuh

1. Meminta ke peserta untuk mengingat permainan masa kecilnya dan permainan yang biasa di lakukan bersama anaknya berdasarkan jenis kelaminnya;
2. Jika memungkinkan peserta mrnggambarkan jenis permainan tersebut
3. Mintalah ke peserta untuk bermain peran menjadi ayah dan anak secara berpasangan;
4. Diskusikan Apa yang mempengaruhi pemilihan permainan tersebut?
5. Poinnya adalah permainan pun membuat laki-laki dibedakan sehingga terpengaruh pada pembentukan sikap dan perilaku anak.

VII. Hand Out

-



Berbagi Peran Tanggungjawab/Kerjasama

I. Pengantar

Di dalam rumah tangga, melakukan pembagian kerja antara suami dan istri menjadi hal yang biasa terjadi dalam masyarakat, termasuk dalam hal mengasuh anak. Mitos-mitos mengenai “ibu lebih penting daripada ayah” dalam mengasuh anak juga masih terus terpupuk dalam benak masyarakat. Hal ini tidak terlepas dari adanya pengaruh pelabelan mengenai Ayah (laki-laki) dalam budaya patriarki. Demikian pula dalam hal pembagian peran antara sosok ayah dan ibu, tugas-tugas seperti menggendong, mengganti popok, menyuapi, memandikan anak, mencuci baju anak, menidurkan, biasanya dilimpahkan pada ibu karena ayah merasa telah menghabiskan waktu untuk bekerja dan mencari nafkah. Padahal Ayah dapat dikatakan tidak kalah pentingnya perannya dalam mengasuh dan mendidik anak.

Pada bagian ini, peserta akan diajak untuk membangun paradigma bahwa Ibu bukan satu-satunya kunci utama keberhasilan tumbuh kembang anak serta mengajak para ayah untuk turut berperan secara aktif dan sinergis dalam mengasuh anak.

II. Tujuan

1. Membantu peserta untuk mengidentifikasi perannya sebagai ayah selama ini dilakukan dan merefleksikan pengalamannya dalam berbagi peran dengan pasangan dalam pengasuhan anak
2. Membantu meningkatkan kesadaran peserta bahwa mengasuh anak merupakan tanggungjawab bersama antara ayah dan ibu
3. Membantu peserta agar dapat membuat perencanaan untuk membagi peran yang seimbang dengan ibu dalam mengasuh anak

III. Capaian

1. Peserta dapat mengidentifikasi peran-peran ayah yang selama ini diyakini dan mendapatkan perspektif baru mengenai peran ayah yang dapat berbagi peran dan bekerjasama secara sinergis dengan pasangan dalam mengasuh anak
2. Terbangunnya kesadaran bahwa ayah memiliki peran dan tanggungjawab yang sama pentingnya dengan ibu bagi tumbuh kembang anak
3. Peserta dapat membuat perencanaan pembagian kerja dan kerjasama yang seimbang antara ayah dan ibu dalam mengasuh anak

IV. Pokok Bahasan

1. Mendefinisikan peran ayah dan keterlibatan ayah secara utuh dalam pengasuhan
2. Perencanaan dan kerjasama dalam pembagian peran serta tanggungjawab antara ayah dan ibu dalam pengasuhan

V. Metode

Curah gagasan, diskusi kelompok, refleksi, menyaksikan video

VI. Alat dan Bahan

1. Lembar kerja Aktivitas anak

2. Spidol
3. Flipchart
4. Kertas plano
5. Laptop
6. LCD
7. Bahan-bahan video
8. Handout

VII. Langkah-langkah

Aktivitas 1:

1. Fasilitator memulai sesi ini dengan menggali persepsi umum mengenai peran ayah di rumah dalam pengasuhan melalui lembar kerja “Aktivitas Anak Sehari-hari”. Peserta diminta untuk memberikan ceklist pada setiap nomor kegiatan anak pada kolom ayah/ibu untuk menunjukkan aktivitas-aktivitas harian apa saja yang menurut mereka dilakukan ayah terkait dengan pengasuhan anak.

Berikut Format Lembar Kerja tersebut:

Lembar Kerja “Aktivitas Anak Sehari-hari”			
Instruksi			
Di bawah ini terdapat jenis-jenis aktivitas yang biasa dilakukan anak sehari-hari. Anda diminta untuk mengidentifikasi apakah masing-masing aktivitas ini biasanya dilakukan ayah atau ibu. Berikan tanda [√] pada salah satu kolom ayah/ibu sesuai dengan pendapat, pengamatan, atau pengalaman anda dalam mengasuh anak.			
No	Aktivitas Anak Sehari-hari	Biasanya dilakukan oleh	
		Ayah	Ibu
1	Mengganti popok anak		
2	Menceboki anak		
3	Mencuci baju dan popok anak		
4	Memandikan anak		
5	Memakaikan baju anak		
6	Membuatkan makanan/susu		
7	Menyuapi		
8	Mengajak bermain		
9	Membacakan dongeng/cerita		
10	Menidurkan anak		
11	Menggendong anak		
12	Menenangkan anak saat menangis/ marah		
13	Mengantar ke posyandu		
14	Mengecek jadwal imunisasi		

15	Membantu membereskan mainan		
16	Menyiapkan biaya untuk sekolah		
17	Membelikan baju untuk anak		
18	Membantu mengerjakan PR dari sekolah		
19	Memberi kan uang saku		
20	Mencarikan buku-buku sekolah anak		
Total			

2. Setelah peserta selesai mengerjakan lembar kerja, fasilitator menanyakan kepada peserta mengenai apakah total hasil akhir jumlah aktivitas anak lebih banyak ayah atau ibu? Melalui jawaban-jawaban peserta dalam lembar kerja tersebut, fasilitator dapat menggali lebih dalam mengenai persepsi peserta terhadap peran ayah di rumah dalam pengasuhan, dengan mengajukan pertanyaan kunci sebagai berikut:
 - Berdasar lembar kerja tersebut, pekerjaan dan interaksi apa saja yang biasa dilakukan ayah di rumah terhadap anak?
 - Mengapa ada beberapa aktivitas yang tidak dilakukan oleh ayah? (Misal: mengapa mengganti popok dilakukan ibu? Mengapa mengantar ke posyandu tidak dilakukan ayah?)
 - Apakah menurut peserta jika ibu yang lebih banyak melakukan pekerjaan dan interaksi dengan anak, akan adil untuk ibu dan anak? Perlukah ayah juga turut melakukan hal-hal lain di luar tanggungjawab dalam mencari nafkah?
3. Fasilitator dapat menuliskan masing-masing pendapat peserta dalam papan flipchart dan buat kesimpulan-kesimpulan umum dari pendapat peserta tersebut.
4. Untuk memberikan contoh gambaran pembagian peran kerja yang adil antar ayah dan ibu, fasilitator dapat memutar video “Surga Kecil di Bondowoso” (*link youtube: <https://youtu.be/mmUEV4ibdyg>*). Video tersebut merupakan film dokumenter yang menggambarkan kehidupan yang setara antara laki-laki dan perempuan dalam pekerjaan rumah tangga (termasuk megasuh anak) di daerah pedesaan. Pilihan video lain yang lebih singkat: “The Imposible Dream” (*https://youtu.be/t2JBPBIFR2Y*)
5. Fasilitator kemudian menjelaskan materi bahwa seorang ayah dikatakan terlibat dalam aktivitas pengasuhan anak jika mampu memenuhi 3 komponen sebagaiberikut:
 - *Engagement(keterlibatan langsung)*: yaknipengasuhan yang melibatkan interaksi langsung antara ayah dan anaknya, misalnya mengganti popok, menyuapi anak, memandikan, bermain bersama, mengajarkan aktivitas tertentu, atau aktivitas santai lainnya
 - *Availability(ketersediaan waktu)*: yakni ketersediaan waktu yang dapat diakses anak di tengah aktivitas utama Ayah. Dalam hal ini tidak selalu ada interaksi langsung, tetapi ayah dapat menunjukkan respon secara langsung pada kebutuhan anak saat dibutuhkan, seperti: segera menghampiri saat anak menangis dan menanyakan sebabnya, menenangkan anak saat marah, membantu memperbaiki mainan anak yang rusak
 - *Responsibility (tanggungjawab)*: yaknibentuk keterlibatan ayah dengan mengambil tanggung jawab kesejahteraan anak agar mendapat perawatan dan perkembangan yang optimal, denganmembuat perencanaan-perencanaan

untuk masa depan anak, seperti perencanaan pendidikan, kesehatan anak.

6. Fasilitator dapat memberikan simpulan bahwa tugas dan peran ayah dalam pengasuhan tidak hanya mencari nafkah, tetapi juga terlibat dalam aktivitas pengasuhan yang melibatkan interaksi langsung dan menjalin kedekatan emosi dengan anak. Karena pengasuhan ayah secara utuh dapat memberikan dampak-dampak positif yang baik bagi perkembangan anak

Aktivitas 2: Membuat Action Plan (Rencana Aksi)

1. Minta peserta untuk berdiskusi dalam kelompok mengenai strategi mengelola kerjasama ayah dan ibu di tengah-tengah jam kerja ayah dan atau ibu, minta mereka menuliskan/ membuat jadwal harian agar ayah dapat berbagi peran dan tugas untuk turut serta melakukan aktivitas anak mencakup 3 komponen yang telah dijelaskan pada materi sebelumnya.
2. Fasilitator dapat memberikan contoh format jadwal yang harus dibuat sebagai berikut:

Jam	Aktivitas Anak	Akan dilakukan oleh:	
		Ayah	Ibu

3. Masing-masing kelompok diminta mempresentasikan hasil diskusinya, kelompok lain diminta menanggapi. Fasilitator membantu menggali pendapat peserta, apakah siklus yang dibuat tersebut sudah ideal dan seimbang? Apakah ayah sudah lebih terlihat berperan lebih banyak dalam pengasuhan?
4. Fasilitator menutup sesi ini dengan mengajak peserta berkomitmen bersama-sama untuk mau berbagi peran dan bekerjasama dengan ibu dalam mengasuh anak. Yakinkan bahwa setelah ini mereka mau untuk melaksanakan jadwal pembagian peran ayah-ibu yang telah mereka susun. Beri mereka semangat dan apresiasi dengan bertepuk tangan bersama, dapat juga menggunakan jargon seperti: (fasilitator meneriakkan) "Ayah hebat" (minta peserta menjawab dengan kencang) "Saya"

BAHAN BACAAN

“Menjadi Ayah, Pilihan atau Kebetulan?”

Oleh : Farah Rizkiana, M.Psi.T

Sumber : <http://lakilakibaru.or.id/2015/10/menjadi-ayah-pilihan-kebetulan/>

Beberapa waktu lalu, saat saya tinggal di sebuah kompleks perumahan cukup elite di Ibu kota, setiap sore saya sering memperhatikan aktivitas anak-anak kecil seusia balita yang sedang bermain-main sambil disuapi oleh baby sittersnya atau ibunya. Jarang sekali saya melihat anak-anak itu terlihat bermain bersama ayah-ayah mereka, apalagi disuapi oleh ayah mereka. Entahlah bagaimana dengan aktivitas di dalam rumah seperti mandi atau menidurkan, mungkin saja ayah-ayah mereka melakukannya. Atau mungkin saja tidak (sempat)? Hehe.

api seingat saya sewaktu kecil, saya dan adik-adik saya pun lebih banyak disuapi dan dimandikan oleh Ibu. Entah bagaimana sejarah dan awal mulanya hingga akhirnya pembagian tugas pengasuhan antara ayah dan ibu yang secara umum terjadi adalah: tugas-tugas ganti popok, memandikan, menyuapi adalah tugas ibu, sedang ayah biasanya tinggal menemani anak-anaknya bermain setelah mereka sudah dimandikan dan disuapi (oleh Ibu). Salah satu pemicu pola tersebut mungkin juga karena pola umum yang terbentuk secara sosial adalah, Ayah sudah bekerja, banting tulang cari uang, ayah yang cari uang beli susu, popok, bayar asuransi. Jadi seolah-olah tugas ayah selesai dalam hal pengasuhan, yang lain-lain harus jadi tugas Ibu.

Tetapi sekarang mungkin pola sosial tersebut juga mulai bergeser, perempuan pun banyak yang juga memilih untuk bekerja. Artinya dalam hal ini peran-peran perempuan dan laki-laki semakin sama rata, pun seharusnya dalam hal pengasuhan terhadap anak. Tugas-tugas menggendong, mengganti popok, menyuapi, memandikan pun mestinya menjadi tugas bersama yang dibagi rata antara ayah dan ibu. Paradigma bahwa peran Ibu sebagai kunci utama keberhasilan tumbuh kembang anak pun mulai banyak bergeser, peran laki-laki sebagai Ayah dapat dikatakan tidak kalah pentingnya. Telah banyak juga penelitian yang memberikan kajian bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dapat berdampak positif bagi tumbuh kembang anak.

Keterlibatan dalam hal ini tidak hanya sekedar sebagai penyedia sumber daya materi, melainkan keterlibatan langsung secara emosional dan fisik. Keterlibatan Ayah dalam pengasuhan adalah mengenai seberapa besar usaha yang dilakukan oleh seorang ayah dalam berpikir, merencanakan, merasakan, memperhatikan, memantau, mengevaluasi, perkembangan anaknya (Palkovitz, 2002). Pada perspektif anak, keterlibatan ayah adalah terkait dengan ketersediaan kesempatan bagi anak untuk melakukan sesuatu bersama Ayah, kepedulian yang diberikan oleh Ayah, dan adanya dukungan, serta rasa aman. Lebih jauh, Lamb, dkk (dalam Palkovitz, 2002) merumuskan konsep keterlibatan ayah dalam 3 komponen, yaitu:

1. *Paternal engagement*: adalah pengasuhan yang melibatkan interaksi langsung antara ayah dan anaknya, misalnya mengganti popok, menyuapi anak, memandikan, bermain bersama, mengajarkan aktivitas tertentu, atau aktivitas santai lainnya.
2. *Accessibility or Availability*: adalah aksesibilitas atau ketersediaan waktu yang dapat diakses anak di tengah aktivitas utama Ayah. Dalam hal ini tidak selalu ada interaksi langsung, sekedar memberikan perhatian saat anak menangis atau marah, dan hal-hal lain terkait memfasilitasi emosi-emosi anak pada saat dibutuhkan saja.
3. *Responsibility*: adalah bentuk keterlibatan ayah dengan mengambil tanggung jawab kesejahteraan anak agar mendapat perawatan dan perkembangan yang optimal, seperti perencanaan-perencanaan untuk pendidikan dan kesehatan anak

Meski demikian tidak jarang saya melihat, ayah-ayah di beberapa kelas sosial tertentu enggan untuk terlibat secara paternal engagement. Entah karena gengsi atau merasa itu adalah tugas Ibu, atau memang tidak percaya diri melakukan penggantian popok, memandikan menyuapi, karena tidak jamak terjadi laki-laki melakukan hal tersebut.

Padahal Ayah yang melibatkan diri dalam pengasuhan baik secara langsung maupun tidak langsung memberikan sejumlah dampak positif bagi perkembangan anak. Perkembangan kognitif dan kompetensi sosial dari anak-anak sejak dini banyak dipengaruhi oleh kelekatan, hubungan emosional, serta ketersediaan sumber daya yang diberikan oleh ayah (Hernandez & Brown, 2002). Anak yang mendapatkan keterlibatan ayah secara penuh juga akan memiliki kemampuan sosial dan kognitif yang baik, serta kepercayaan diri yang tinggi (Palkovitz, 2002). Hal ini terjadi bila ayah dapat mengembangkan model pengasuhan yang positif, apresiatif, dan responsif. Sebaliknya, keterlibatan akan menimbulkan efek yang negatif apabila dalam praktek pengasuhannya, ayah menunjukkan perilaku negatif, seperti memberikan hukuman fisik, tidak memberikan apresiasi, dan tidak menunjukkan kepedulian. Keterlibatan ayah dalam kehidupan anak juga berkorelasi positif dengan kepuasan hidup anak dan kebahagiaan anak (Flouri, 2005). Hal ini menunjukkan bahwa peran Ayah berpengaruh besar bagi kesehatan dan kesejahteraan psikologis anak. Dalam dampak jangka panjang, keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan menghasilkan anak yang tumbuh dengan prestasi akademik serta ekonomi yang baik, kesuksesan dalam karir, dan pencapaian pendidikan terbaik (Flouri, 2005).

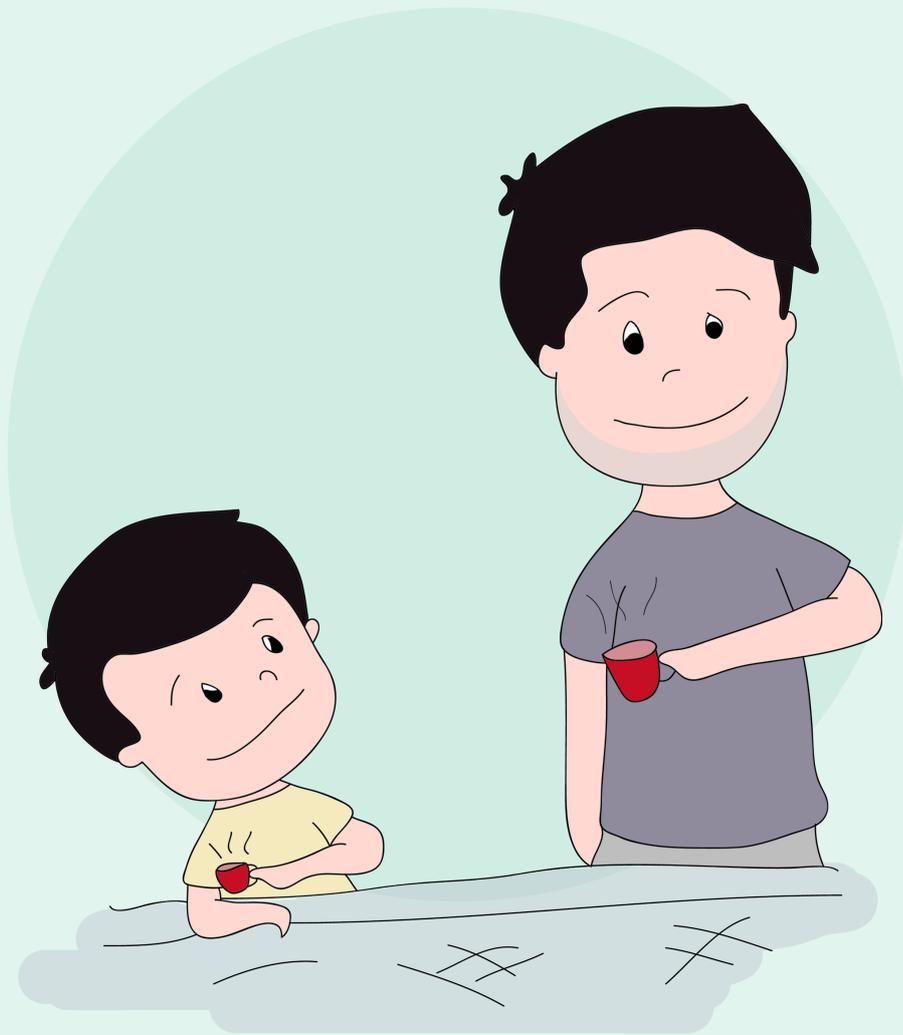
Menjadi ayah akhirnya terlihat menjadi semakin begitu beratnya. Untuk itulah menjadi seorang ayah dibutuhkan persiapan-persiapan, mulai dari pengetahuan hingga kemampuan teknis tertentu (seperti cara memandikan bayi, cara mengganti popok). Maka menjadi ayah haruslah menjadi pilihan, bukan kebetulan. Ayah adalah posisi strategis dalam institusi keluarga, selain harus membuat rencana-rencana jangka panjang untuk memastikan kesejahteraan anak di masa depan, namun terlibat langsung dalam proses tumbuh kembang anak di setiap detiknya menjadi hal yang sangat penting. Namun, kesadaran mengenai hal tersebut baiknya tidak hanya dimiliki oleh Ayah atau laki-laki saja, perempuan atau Ibu perlu menyadari pula hal tersebut. Ibu harus dapat memberikan kesempatan pada Ayah untuk turut terlibat dalam pengasuhan anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Seperti diungkapkan oleh Hoghugh (2004) bahwa salah satu prasyarat dalam memberikan pengasuhan terhadap anak adalah adanya kesempatan. Maka, distribusi peran yang seimbang antara Ayah dan Ibu perlu sekali untuk didiskusikan bersama-sama sebagai orangtua, agar ayah dan ibu mendapat kesempatan yang sama dalam pengasuhan. Dan pastinya agar anak mendapatkan akses sumber daya yang seimbang pula dari Ayah maupun Ibunya. Karena Ayah dan Ibu, sama pentingnya bagi optimalisasi tumbuh kembang Anak di masa depan mereka.

Referensi

Flouri, E. (2005). *Fathering and child outcomes*. West Sussex, England: JohnWiley & Sons Ltd.

Hoghughi, M. (2004). Parenting - An Introduction. In M. Hoghughi, & N. Long, *Handbook of Parenting: Theory and Research for Practice* (pp. 1-18). London: Sage.

Palkovitz, R. (2002). Involved fathering and child development: Advancing our understanding of good fathering. In CS. Tamis-LeMonda & N. Cabrera (Eds.), *Handbook of father involvement: Multidisciplinary perspectives* (pp. 119 – 140). Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.



Dampak Kehadiran Ayah dalam Pengasuhan

I. Pengantar

Ayah dan Ibu pada dasarnya memiliki masing-masing karakter dan keunikan yang berbeda dalam gaya pengasuhan anak. Perbedaan keunikan tersebut dapat memberikan warna tersendiri bagi pembentukan karakter anak. Perbedaan tersebut sekaligus menunjukkan bahwa ada hal-hal yang tidak bisa didapatkan oleh anak jika hanya diasuh oleh ibu saja. Dari Ayah anak akan banyak belajar mengenai kemandirian, kedisiplinan, kebijaksanaan, maskulinitas, keterampilan motorik, kinestetik, maupun kognitif¹. Untuk itulah kehadiran ayah menjadi penting dalam pengasuhan anak. Beberapa penelitian secara konsisten juga menyebutkan bahwa kehadiran ayah dalam pengasuhan memiliki sejumlah dampak positif. Pun sebaliknya, ketidakhadiran ayah akan memberikan dampak-dampak negatif bagi perkembangan anak.

Pada bagian ini peserta akan diajak untuk merefleksikan dan mendiskusikan pentingnya kehadiran ayah secara utuh bagi anak, serta mengetahui dampak-dampak kehadiran dan ketidakhadiran ayah pada tumbuh kembang anak secara psikologis, sosial, dan kognitif.

II. Tujuan

1. Membantu peserta untuk memahami perbedaan gaya pengasuhan ayah dan ibu, sehingga peserta menyadari bahwa ayah sama pentingnya dengan ibu untuk turut berperan dalam pengasuhan anak
2. Membantu peserta memahami dampak-dampak negatif yang terjadi pada tumbuh kembang anak jika anak tidak merasakan kehadiran ayah dalam pengasuhan
3. Membantu peserta memahami dampak-dampak positif yang terjadi pada tumbuh kembang anak jika anak merasakan kehadiran ayah dalam pengasuhan

III. Capaian

1. Peserta memahami bahwa ayah dan ibu memiliki karakter yang berbeda dalam gaya pengasuhan anak
2. Peserta memahami dampak-dampak kehadiran dan ketidakhadiran ayah bagi tumbuh kembang anak dari sisi psikologi, sosial, dan kognisi
3. Peserta menyadari arti pentingnya kehadiran ayah dalam pengasuhan anak

IV. Pokok Bahasan

1. Perbedaan gaya pengasuhan anak antara ayah dan ibu
2. Pemaparan hasil-hasil penelitian mengenai dampak kehadiran dan ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan bagi tumbuh kembang anak secara psikologis, sosial, dan kognitif
3. Refleksi dan diskusi mengenai bagaimana peserta melihat sejauh apa pentingnya kehadiran ayah, bagaimana seharusnya menjadi ayah yang ideal bagi anak, dan bagaimana peserta menilai dirinya sebagai ayah yang ideal

V. Metode

Curah gagasan, diskusi kelompok, menyaksikan video, refleksi

¹ Abdullah, Sri M. (2009). Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak (Paternal Involvement): Sebuah Tinjauan Teoritis. Jurnal Ilmiah Universitas Mercu Buana: Yogyakarta

VI. Alat dan Bahan

1. Spidol
2. Flipchart
3. Kertas plano
4. Laptop
5. LCD
6. Bahan-bahan video
7. Handout

VII. Langkah-langkah

Aktivitas 1: Perbedaan Ayah dan Ibu dalam Pengasuhan

1. Peserta diajak untuk melihat video mengenai perbedaan Ayah dan Ibu saat mengasuh anak, beberapa contoh video dapat diunduh di:
 - “Dads Are Different: When Mom’s away, this is what Dad does” https://youtu.be/LB-ICyvR_mY
 - “Difference Between Mom and Dad - So Funny!” <https://youtu.be/eolrVwXVw70>
 - Differences Between Mothers & Fathers <https://youtu.be/MP7F6NAxhwM>
2. Fasilitator kemudian dapat menggali pengalaman peserta mengenai pengalaman saat mengasuh anak, fasilitator dapat mengajukan pertanyaan: “Dari video tersebut, jika dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari, hal-hal apa yang paling membedakan antara ayah dan ibu dalam mengasuh anak? Saat waktu luang dengan anak, aktivitas bermain apa yang sering dilakukan antara ayah dengan anak? Apa perbedaan permainan yang dilakukan ayah dibanding dengan ibu?”
3. Fasilitator kemudian mengaitkan pengalaman peserta dengan menjelaskan perbedaan gaya pengasuhan antara ayah dan Ibu pada umumnya²:

Ayah	Ibu
Gaya pengasuhan cenderung spontan, tidak dapat diprediksi, dan lebih banyak melakukan stimulasi melalui aktivitas fisik	Biasanya lebih mengikuti pola interaksi yang sudah ada (normatif)
Lebih banyak menggunakan aktivitas bermain fisik untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan social	Lebih banyak menggunakan percakapan dan pengajaran dengan caregiving (memberikan perhatian-perhatian)
Cenderung mengajarkan melalui contoh, pengalaman langsung	Cenderung mengajarkan anak melalui pembelajaran pola proses

² Turner, R. D. (2011, November). How Fathers' Style of Parenting Benefits Their Children's Development . Retrieved October 14, 2015, from Parents as a Teacher: www.parentsasateacher.org

Cenderung mengajak bermain anak dengan mendorongnya untuk meraih tingkat kesulitan yang lebih tinggi	Cenderung membiarkan anak menjalani tantangan pada tingkat kemampuannya sendiri
Cenderung menggunakan tubuhnya saat berinteraksi dengan anak, seperti bermain kuda-kudaan, memanjat badan ayah	Cenderung menggunakan lagu, permainan tradisional, bernyanyi
Cenderung menawarkan dukungan saat anak menghadapi masalah, namun membiarkan anak menyelesaikan masalahnya dengan caranya sendiri	Cenderung lebih suka untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi anak secara langsung, dengan cara-cara yang dilakukan Ibu.
Cenderung mendisiplinkan anak untuk tujuan agar anak dapat memahami hal-hal yang dapat menunjang kesuksesannya di masa depan kelak	Cenderung mendisiplinkan anak agar anak dapat menjaga hubungan emosional anak dengan lingkungannya

4. Fasilitator kemudian memberikan kesimpulan bahwa perbedaan tersebut sekaligus menunjukkan bahwa ada hal-hal yang tidak bisa didapatkan oleh anak jika hanya diasuh oleh ibu saja. Terlihat bahwa dari Ayah, anak akan banyak belajar mengenai kemandirian, kedisiplinan, kebijaksanaan, maskulinitas, keterampilan motorik, kinestetik, maupun kognitif. Bagian ini pada dasarnya bermaksud untuk menjembatani materi mengenai pentingnya kehadiran ayah serta dampak kehadiran dan ketidakhadiran ayah.

Aktivitas 2: Dampak Kehadiran dan Ketidakhadiran Ayah

1. Peserta diminta untuk kembali dalam kelompok (sesuai kelompok yang telah dibentuk di sesi-sesi sebelumnya), diminta untuk mendiskusikan mengenai:
 - Dampak negatif dari ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan anak
 - Dampak positif dari kehadiran ayah dalam pengasuhan anak
 - Bagaimanakah gambaran menjadi ayah ideal dambaan anak

**Sebelum diskusi tersebut dimulai, fasilitator dapat menayangkan video yang dapat memberikan insight mengenai arti pentingnya dukungan ayah bagi anak, contoh video: <https://youtu.be/S14kvB-HMc0>*
2. Masing-masing kelompok diminta menuliskan hasil diskusi dalam papan flipchart kemudian mempresentasikan hasil diskusi tersebut, ajak kelompok lain untuk dapat memberikan feedback pada kelompok yang mempresentasikan hasil diskusinya.
3. Fasilitator kemudian memberikan revidu dan kristalisasi materi, dengan memaparkan materi hasil-hasil penelitian mengenai dampak kehadiran dan ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan bagi tumbuh kembang anak secara psiko-sosial-kognisi. Berikut matriks penjelasannya:

Aspek	Dampak Kehadiran Ayah	Dampak Ketidakhadiran Ayah
Psikologis	<ul style="list-style-type: none"> • Keterlibatan ayah berkorelasi positif dengan kesejahteraan psikologis anak dan kebahagiaan anak.³ • Anak menunjukkan toleransi yang tinggi terhadap stress dan frustrasi, memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola emosi serta dapat merespon situasi dengan sikap yang tepat.² • Di masa remaja nantinya, anak tidak rentan mengalami tekanan psikologis, seperti depresi dan kecemasan.¹ 	<ul style="list-style-type: none"> • Bagi anak laki-laki rata-rata menjadi lebih tidak bahagia, sedih, tertekan, ketergantungan, dan hiperaktif.⁴ • Bagi anak perempuan yang tumbuh tanpa ayah di rumah, rata-rata menjadi ketergantungan lebih (tidak mandiri), mengalami masalah-masalah kecemasan, dan atau depresi.²
Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Anak yang ayahnya terlibat dalam pengasuhan memiliki kompetensi sosial yang baik, mudah menyesuaikan diri, dan terhindar dari kecenderungan menjadi antisosial.¹ • Memiliki sikap prososial dalam berinteraksi dengan teman sebayanya, memiliki rasa ingin tahu untuk mengeksplorasi lingkungan, kemampuan yang superior dalam pemecahan masalah, kemampuan beradaptasi yang baik, dapat menikmati aktivitas bermain, dan peka dalam merespon permasalahan di lingkungannya.² • Memprediksikan rendahnya keterlibatan anak pada perilaku beresiko ketika remaja nanti.⁵ 	<ul style="list-style-type: none"> • Anak-anak yang tumbuh tanpa pengasuhan ayah, rata-rata menjadi lebih suka untuk memilih teman sebaya yang menyimpang, memiliki masalah untuk menjalin hubungan dengan teman-teman lain, cenderung bersiko tinggi mengalami masalah dengan teman sebayanya, dan lebih agresif.² • Ketidakhadiran ayah secara konsisten dalam penelitian juga menunjukkan korelasi terhadap kecenderungan anak melakukan tindak kriminal dan kenakalan remaja, seperti penggunaan alkohol, obat-obatan terlarang, penganiayaan terhadap teman atau guru di sekolah.²

³ Flouri, E. (2005). *Fathering and child outcomes*. West Sussex, England: John Wiley & Sons Ltd.

⁴ Allen, S., & Daly, K. (2007). *The Effect of Father Involvement: An Updated Research Summary of The Evidence*. Guelph: Father Involvement Research Alliance

⁵ Meares, P. A., Blazevski, J., Bybee, D., & Oyserman, D. (2010). Independent Effects of Paternal Involvement and Maternal Mental Illness on Child Outcomes. *Social Service Review*

Kognitif	<ul style="list-style-type: none"> • Keterlibatan ayah juga diprediksi dapat menghasilkan prestasi akademis yang lebih baik pada anak.³ • Anak lebih baik dalam kemampuan verbal dan kuantitatif saat di usia sekolah, memiliki nilai yang lebih baik di kelasnya, menunjukkan kemauan untuk belajar lebih tinggi di sekolah.² • Anak juga lebih menikmati aktivitas sekolah, memiliki sikap positif terhadap sekolah, dan berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler.² • Pada dampak jangka panjang, keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat menjadikan anak tumbuh dengan prestasi akademik serta ekonomi yang baik, kesuksesan dalam karir, dan pencapaian pendidikan yang lebih baik.¹ 	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut beberapa penelitian didapatkan bahwa anak yang tidak mendapatkan pengasuhan dari ayah, cenderung menunjukkan prestasi akademik yang rendah di sekolah dan memiliki kemampuan intelektual yang lebih rendah.²
-----------------	--	---

Fasilitator juga diharapkan dapat menjelaskan bahwa dampak-dampak positif kehadiran ayah tersebut dapat muncul jika ayah dapat mengembangkan model pengasuhan yang positif, apresiatif, dan responsif. Sebaliknya, Keterlibatan ayah dapat menimbulkan efek yang negatif apabila dalam praktek pengasuhannya ayah menunjukkan perilaku negatif, seperti memberikan hukuman fisik, tidak memberikan apresiasi, dan tidak menunjukkan kepedulian terhadap anak.

Aktivitas 3: Menilai Diri

1. Fasilitator dapat kembali melihat kembali hasil diskusi kelompok peserta mengenai gambaran ideal ayah, kemudian membuat simpulan-simpulan umum mengenai gambaran ayah yang ideal menurut beberapa kelompok,
2. Peserta diajak menyepakati bahwa hal tersebut merupakan gambaran ayah ideal yang disepakati bersama, kemudian dari gambaran ayah yang ideal tersebut peserta diminta untuk memberikan nilai bagi dirinya sendiri sebagai ayah yang ideal (self assessment) dari rentang 0-10
3. Minta peserta untuk menyebutkan nilai mereka, tanyakan "mengapa memberikan nilai tersebut? Apa menurut mereka yang sudah baik dan masih perlu ditingkatkan untuk menjadi ayah yang ideal?"

4. Sesi ini sekaligus menjembatani sesi “Menjadi ayah dan pengasuhan”, gap nilai diri dengan gambaran ideal ayah tersebut dapat dijadikan dasar materi untuk memberikan gambaran ayah yang ideal dalam pengasuhan.

BAHAN BACAAN

“Kepribadian Anak Tumbuh Lebih Baik Bila Ayah Turut Mengasuh”

Penulis : Sakina Rakhma Diah Setiawan

Editor : Syafrina Syaaf

Sumber : <http://female.kompas.com/read/2015/10/04/170843020/Kepribadian.Anak.Tumbuh.Lebih.Baik.Bila.Ayah.Ikut.Mengasuh>

Zaman modern seperti sekarang, membina keluarga dan mengasuh anak harus dilakukan bersama-sama, oleh ayah dan ibu, hal ini biasa disebut dengan co-parenting.

Jadi, semua urusan anak tak melulu sepenuhnya tanggung jawab ibu. Namun, ayah juga harus memiliki peran signifikan dalam tumbuh kembang si kecil.

Dosen dan psikolog dari Universitas Indonesia, Rini Hildayani MSi menjelaskan, ada stigma yang berkembang bahwa tanggung jawab seorang ayah adalah sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah. Sementara itu, tugas ibu adalah mengurus rumah tangga dan mengasuh anak. Stigma seperti ini, kata Rini, harus dihilangkan dan penting untuk disadari bahwa rumah tangga dibangun oleh suami dan istri.

Rini memaparkan, ada banyak manfaat terkait perkembangan anak yang terlihat apabila ayah terlibat dalam pengasuhan. Terkait perkembangan kognitif, ayah yang terlibat dalam pengasuhan akan memberikan dampak positif pada perkembangan kognitif anak di usia dini. Selain itu, kemampuan sosial dan emosi anak pun lebih baik saat menginjak usia tiga tahun.

"Ayah yang terlibat akan memiliki anak yang mempunyai toleransi lebih tinggi terhadap stres dan frustrasi serta bisa mengendalikan emosi lebih baik. Anak juga akan mempunyai keyakinan diri dan merasa mampu menghadapi lebih ketika ayah terlibat," jelas Rini pada acara talkshow Menjadi Ayah Hebat Bagi Si Kecil di Kota Kasablanka, Sabtu (3/10/2015).

Selain itu, momentum kelahiran anak kedua juga diyakini Rini sebagai salah satu kesempatan yang amat baik bagi ayah untuk turut terlibat dalam pengasuhan anak. Ketika ibu, otomatis lebih mencurahkan waktu dan perhatian kepada bayi, maka ayah dapat terlibat dalam mengasuh anak yang lebih tua.

"Ketika ayah terlibat dengan misalnya main dengan anak dan ketika anak sudah punya adik maka peran ayah sangat besar. Ketika ayah terlibat dengan si kakak dan ibu lebih fokus kepada adik, maka kakak lebih mampu mengembangkan perilaku sosial, seperti berbagi atau membantu adiknya," tutur Rini



Menjadi Ayah dan Pengasuhan

Komitmen menjadi ayah dan pengasuhan

I. Pengantar

Keterlibatan Ayah dalam pengasuhan akan memberikan sejumlah dampak positif bagi anak, diantaranya anak akan memiliki kemampuan sosial dan kognitif yang baik, serta kepercayaan diri yang tinggi (Palkovitz, 2002). Hal ini terjadi bila ayah dapat mengembangkan model pengasuhan yang positif, apresiatif, dan responsif. Sebaliknya, Keterlibatan akan menimbulkan efek yang negatif apabila dalam praktek pengasuhannya, ayah menunjukkan perilaku negatif, seperti memberikan hukuman fisik, tidak memberikan apresiasi, dan tidak menunjukkan kepedulian. Keterlibatan ayah dalam kehidupan anak juga berkorelasi positif dengan kepuasan hidup anak dan kebahagiaan anak (Flouri, 2005). Hal ini menunjukkan bahwa peran Ayah berpengaruh besar bagi kesehatan dan kesejahteraan psikologis anak. Dalam dampak jangka panjang, keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan menghasilkan anak yang tumbuh dengan prestasi akademik serta ekonomi yang baik, kesuksesan dalam karir, dan pencapaian pendidikan terbaik (Flouri, 2005).

Pada sesi ini, peserta akan diajak untuk merefleksikan dan mengidentifikasi aspek negatif dan positif dari pola pengasuhan ayah. Sesi ini mempertajam sesi sebelumnya (Dampak Kehadiran Ayah), lebih jauh diharapkan pada sesi ini peserta dapat menumbuhkan komitmennya untuk menjadi ayah yang mau terlibat langsung dalam pengasuhan anak.

II. Tujuan:

1. Melakukan refleksi pengaruh ayah atau figur pengasuh yang dirasakan oleh peserta saat mereka masih anak-anak dan tumbuh dewasa
2. Menemukan aspek negatif dan positif dari pola pengasuhan ayah atau pengasuh
3. Mengambil pembelajaran dari pola pengasuhan semasa anak-anak yang menerapkannya dalam pengasuhan anak-naka mereka.

III. Capaian:

1. Peserta mengartikulasikan pengalamannya sebagai anak selama berinteraksi dengan ayah atau pengasuh.
2. Peserta identifikasi aspek negatif dan aspek positif dari pola pengasuhan ayahnya atau pengasuh.
3. Peserta berkomitmen menerapkan pola pengasuhan positif dan menghindari pola pengasuhan negatif terhadap anaknya.

IV. Pokok bahasan

1. Pengalaman pengasuhan
2. Dampak positif dan negatif pola pengasuhan
3. Pembelajaran dari pola pengasuhan

V. Metode

Diskusi reflektif, diskusi kelompok, curah gagasan

VI. Alat dan bahan

1. Kertas plano dan flipchart
2. Spidol dan slotif
3. Kertas metaplan warna warni
4. Gambar pohon dan tong sampah

VII. Langkah-langkah:

Aktivitas I:

1. Fasilitator meminta kepada peserta untuk menyebutkan satu kota mengenai "AYAH"
2. Selanjutnya fasilitator menuliskan jawaban-jawaban peserta dalam metaplane
3. Kalau peserta terlihat tidak merata keaktifannya, fasilitator bias memberika metaplane kepada peserta dan menuliskan jawabannya di metaplane
4. Setelah menuliskan fasilitator bias mengelompokkan kata-kata itu dalam table pengetahuan, skill, sikap.

Aktivitas II:

Pengalaman pengasuhan masa kecil

1. Fasilitator membagikan kertas metaplan dan spidol kepada peserta
2. Fasilitator meminta peserta mengingat (bisa memejamkan mata) kembali masa kecilnya bersama ayah atau pengasuh. Peserta diharapkan terus membayangkan sosok ayah/ pengasuhnya dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya. Kemudian peserta diminta untuk mengingat benda apa yang mengingatkan peserta dengan sosok ayah. Setelah itu relaksasi.
3. Selanjutnya peserta diminta menuliskan atau menggambarkan benda yang mengingatkan pada sosok ayah tersebut dalam metaplan
4. Kemudian meminta peserta untuk membacakan apa yang dituliskan secara bergantian kaitannya dengan sosok ayah.
5. Setelah semua peserta bercerita tentang benda yang ditulis atau digambar dan pengalaman hidupnya dengan sosok ayah sewaktu masih anakanak. Fasilitator menanyakan kepada para peserta tentang apa saja sesungguhnya yang diinginkan atau dibutuhkan dari seorang anak terhadap sosok ayah atau pengasuh
6. Jawaban-jawaban peserta tersebut di tulis dalam kertas plano

Aktivitas 2:

Warisan ayah

1. Fasilitator membagi peserta menjadi beberapa kelompok, kemudian mendiskusikan:
 - Hal positif apa saja tentang hubungan ayah dengan anak sewaktu masa kecil yang anda ingin terapkan atau ajarkan kepada anak-anak anda yang kemungkinan berdampak positif bagi anak anda?
 - Hal hal negatif apa saja tentang hubungan ayah dan anda semasa kecil yang tidak ingin di terapkan pada anak anda atau yang di ajarkan pada anak anda, dan apa

kemungkinan dampak positifnya?

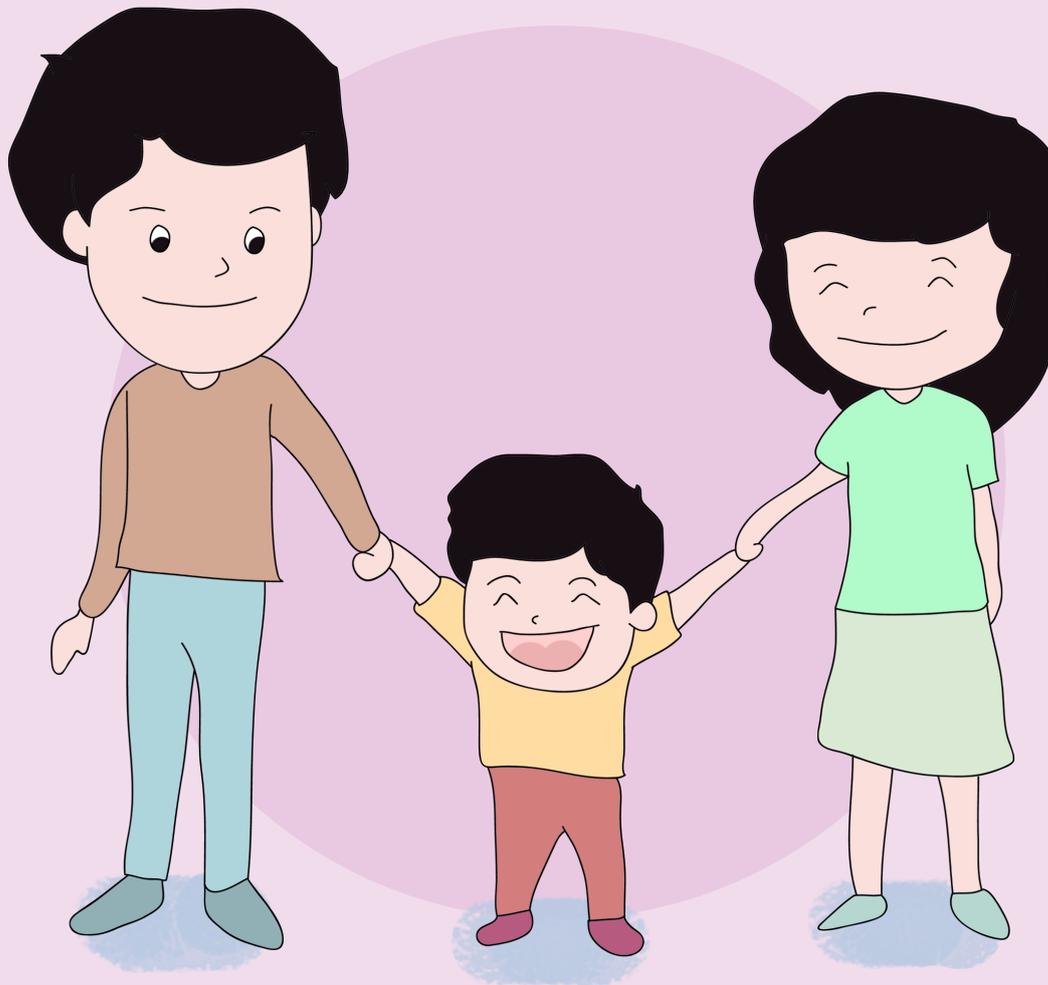
2. Fasilitator meminta kepada masing-masing kelompok untuk menuliskan hasil diskusi dalam kertas plano
3. Selanjutnya fasilitator meminta kepada masing-masing kelompok untuk mempersentasikan hasil diskusinya, bias dilanjutkan dengan tanya jawab
4. Fasilitator menulis pertanyaan “satu hal yang tentang ayah yang saya ingin terapkan dalam hubungan saya dengan anak-anak adalah.....” ke dalam kertas metaplane warna hijau. Dan warna merah “sesuatu tentang ayah saya, yang tidak ingin saya ulang dengan anak-anak saya adalah.....” Kemudian peserta di ajak menempel yang warna hijau di gambar pohon dan yang warna merah di temple di gambar tong sampah, (jawaban bias banyak)
5. Setelah ditempelkan, peserta bisa meminta pada relawan untuk membacakan jawaban tersebut
6. Setelah dibacakan, fasilitator menegaskan kembali komitmen peserta untuk menjalankan apa yang sudah ditulis terkait apa yang akan mereka terapkan dan ajarkan dan tidak terapkan dan tidak ajarkan kepada anak-anak mereka.

VIII. Tips untuk fasilitator:

Sesi ini adalah sesi yang sensitif, kenangan masa kecil, baik yang menyenangkan dan menyakitkan kemungkinan muncul. Jika ada peserta yang tidak bersedia menceritakan pengalamannya, fasilitator tidak boleh memaksa. Kalau terlihat ada peserta membutuhkan konseling, fasilitator bisa merujuk ke lembaga layanan.

IX. Handout

-



Janis (Mengenali) Pengasuhan Orang Tua

I. Pengantar

Keluarga merupakan tempat utama anak-anak dalam menumbuhkan dan mengembangkan karakter diri yang positif, sehingga keluarga mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan anak. Fenomena yang terjadi saat ini telah terjadi pergeseran nilai masyarakat tentang makna patut dan tidak patut, sebagian masyarakat mulai permisif dengan tindakan tersebut. Oleh sebab itu peran orang tua sangat penting untuk memberikan pemahaman kepada anak agar mereka mampu membedakan mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

Sebagian besar waktu anak dihabiskan dalam keluarga. Dalam keluarga umumnya anak tidak mengembangkan sifat dengan sendirinya, tetapi orang tua memiliki andil untuk mengarahkan anak. Keberhasilan pembentukan karakter pada anak salah satunya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Pola asuh adalah cara atau metode pengasuhan yang digunakan oleh orang tua agar anak dapat tumbuh menjadi individu yang dewasa secara sosial¹. Kemudian pola asuh dibagi menjadi tiga yaitu otoriter, demokratis, dan permisif.

Pada bagian ini, peserta akan diajak untuk mengetahui lebih jauh tentang ketiga pola asuh orang tua dan peranan pola asuh dalam pembentukan karakter anak.

II. Tujuan

1. Membantu peserta memahami pengertian dan jenis-jenis pola asuh orang tua
2. Membantu peserta memahami pengaruh pola asuh pada pembentukan karakter anak
3. Membantu peserta memahami cara-cara yang positif dalam mendidik dan memaksimalkan kemampuan anak

III. Capaian

1. Peserta memahami pengertian dan jenis-jenis pola asuh orang tua
2. Peserta memahami dan menyadari pengaruh pola asuh terhadap pembentukan karakter anak
3. Peserta memahami cara-cara yang positif dalam mendidik dan memaksimalkan kemampuan anak

IV. Pokok bahasan

1. Pengertian dan jenis-jenis pola asuh
2. Mengidentifikasi pola asuh yang paling tepat
3. Mengidentifikasi *Positive Parenting*

V. Metode

Curah gagasan, diskusi kelompok, diskusi reflektif

¹ Santrock, J.W. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup* (edisi kelima). (Penerj. Achmad Chusairi, Juda Damanik; Ed. Herman Sinaga, Yati Sumiharti). Jakarta: Erlangga

VI. Alat dan Bahan

1. Metaplan warna warni
2. Spidol
3. Worksheet (terlampir)
4. LCD
5. Laptop
6. Hand out

VII. Langkah-Langkah

Aktivitas 1:

Perbedaan jenis pola asuh

1. Fasilitator memulai sesi dengan menanyakan pengalaman peserta dalam mengasuh anak.
2. Selanjutnya fasilitator menuliskan di metaplane yang telah di bagi tiga kolom (Kolom otoriter, Kolom Permisif, dan Kolom demokratis)
3. Fasilitator mengelompokkan beberapa jawaban peserta, lalu memberikan penjelasan mengenai pengertian dan jenis-jenis pola asuh.
4. Fasilitator kemudian menegaskan perbedaan kunci antara pola asuh otoriter, permisif dan demokratis.

Aktivitas 2 :

Mengidentifikasi pola asuh yang paling tepat

1. Fasilitator membagi peserta menjadi 3 kelompok dan memberikan: Pertanyaan kunci.
 - Jenis pola asuh mana yang paling tepat dan tidak tepat?"
 - Pada usia berapakah masing jenis pola asuh tersebut diberikan pada anak?"
 - Urutkan pola asuh sesuai dengan usia anak"
2. Fasilitator memberikan lembar kerja pada masing-masing kelompok. Berikan waktu 20 pmenit untuk peserta mendiskusikan dengan teman kelompok. Fasilitator dibantu dengan observer mengobservasi jalannya diskusi.
3. Setelah peserta menyelesaikan lembar kerja, Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Fasilitator membuka sesi tanya jawab dalam forum yang lebih besar (melibatkan semua peserta dalam ruangan)
4. Fasilitator mengunci hasil diskusi dengan menekankan bahwa setiap anak dan setiap keluarga adalah unik. Mereka memiliki cerita masing-masing dan cara yang masing-masing pula dalam melakukan pengasuhan. Oleh sebab itu, tidak ada pola asuh yang benar-benar menjamin bahwa pola asuh yang digunakan (permisif, otoriter, dan demokratis) adalah yang paling benar diantara pola asuh yang lainnya.

Aktivitas 3:

Mengidentifikasi Positive Parenting

Setelah fasilitator mengunci hasil diskusi sebelumnya, Fasilitator kemudian menjelaskan materi terkait “Apa itu Positive Parenting” (Bahan PPT), selanjutnya fasilitator membuka sesi tanya jawab dan eksplorasi pertanyaan dengan peserta lainnya. Fasilitator juga bias menggali pengalaman beberapa peserta terkait dengan positive parenting.

Worksheet Pola Asuh

Lembar Kerja Peserta

Nama		Tanggal	
Usia		Jumlah anak	

1. Jenis pola asuh yang paling tepat? Jelaskan!

.....

.....

.....

.....

.....

.....

2. Pada usia berapakah masing jenis pola asuh tersebut diberikan pada anak?Jelaskan!

.....

.....

.....

.....

.....

.....

3. Urutkan pola asuh sesuai dengan usia anak

Kelompok Usia	Jenis Pola asuh
0 -6 Tahun	Alasan?

7 – 14 Tahun	Alasan?

15 Tahun keatas	Alasan?

Handout

Aktivitas 1:

Pola asuh	Deskripsi	Karakter Anak
Otoriter	Orang tua menerapkan standar yang harus diikuti oleh anak, biasanya disertai ancaman-ancaman.	Anak mudah merasa tertekan, penurut, tidak mampu mengendalikan diri, kurang dapat berpikir, kurang percaya diri, tidak bisa mandiri, kurang kreatif, kurang dewasa dalam perkembangan moral, dan rasa ingin tahunya rendah
	Orang tua cenderung memaksa, memerintah, dan lebih banyak menghukum	
	Komunikasi bersifat satu arah dan orang tua tidak memerlukan umpan balik dari anak untuk memahami keinginannya.	
	Menerapkan seperangkat aturan secara ketat	
	Menggunakan pendekatan yang bersifat diktator	
Permisif	Memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup	anak memiliki rasa harga diri yang rendah, tidak punya kontrol diri yang baik, kemampuan sosialnya buruk, dan anak merasa bukan bagian yang penting untuk orang tuanya
	Orang tua sangat sedikit memberikan bimbingan pada anak	
	Orang tua tidak peduli anaknya melakukan hal-hal yang positif atau negatif, yang penting hubungan dengan anak baik-baik saja	
	Orang tua memberikan kebebasan pada anak dan kurang memberikan control	
	Orang tua lebih banyak bersikap menyerah untuk menghindari konfrontasi	
	Anak dibiarkan sesuka hati melakukan apa saja yang diinginkan	

Demokratis	Memberikan kebebasan yang disertai bimbingan kepada anak	karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan temannya dan mempunyai minat terhadap hal-hal baru.
	Orang tua banyak memberikan masukan dan arahan pada anak	
	Orang tua memberikan perhatian dan mengontrol perilaku anak	
	Sering melakukan dialog dengan anak	
	Menjawab pertanyaan dengan bijak dan terbuka	
	Menekankan pada komunikasi	
	Mengutamakan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu dalam mengendalikan anak	
	Memberikan kebebasan bagi anak untuk memilih	

Aktivitas 2:

1) *Positive parenting*

Pengasuhan positif didefinisikan sebagai pengasuhan yang membuat anak dan orangtua merasa berada dalam hubungan yang positif, saling percaya, dan hubungan yang penuh dengan cinta (Crouter & Head, 2002; Borstein, 2004). European Council (Borstein, 2004) mendefinisikan pengasuhan positif sebagai pengasuhan yang menghargai ketertarikan dan hak dasar anak. Sedangkan menurut Russels dan Russels (1996) dalam Dyches, dkk (2012), menyamakan istilah pengasuhan positif dengan pengasuhan autoritatif atau pengasuhan yang menerapkan konsep-konsep pengasuhan autoritatif di dalamnya. Pengasuhan positif biasa juga dideskripsikan dengan istilah lain seperti penerimaan, kehangatan, keterlibatan, tanggung jawab, kepedulian, empati, mendukung perkembangan kognitif dan sosioemosional, serta mengarahkan (Baumrind, 1989; Borstein, 2003; Hart, dkk; 1998; Maccoby & Martin, 1983; Russell, 1997; Dycs, dkk; 2012).

Orangtua yang positif, memahami anak, mendukung, mengarahkan, dan mengenali anak sebagai individu yang berbeda. Pengasuhan positif menghargai hak asasi anak dan memberikan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak. Konsep dari *positive parenting* didasarkan atas prinsip dasar dalam pengasuhan dimana orangtua harus menyediakan lingkungan yang:

- a) *Nurture*. Alamiah mengikuti sifat dasar anak yang membutuhkan kasih sayang, kehangatan, cinta, dan rasa aman.
- b) *Structure and guidance*. Memberikan rasa aman pada anak serta rutinitas yang dapat diprediksikan dan bersifat seperlunya
- c) *Recognition*. Kemampuan untuk mendengarkan anak dan menilai anak sebagai individu yang memiliki hak sendiri.

- d) *Empowerment*. Memberikan tanggung jawab yang dapat melatih kemampuan kontrol diri anak
- e) *A non-violent upbringing*. Pengasuhan tanpa kekerasan termasuk menghindari hukuman fisik dan psikologis.

Ada 3 klasifikasi yang menjadi dimensi dari pengasuhan positif, yaitu dukungan orangtua/*parental support or connection*, regulasi tingkah laku/*behavioral regulation*, dan menghormati perbedaan individu/*respect for individuality* (Barber & Olsen, 1997; Barber, Stolz, & Olsen, 2005; Hart, dkk, 1998; Dyces, dkk, 2012). *Parental support* merupakan interaksi atau hubungan yang positif, hangat, sensitif, penuh kasih sayang, dapat diprediksikan, dan suportif antara orangtua dan anak (Barber, dkk, 2005; Dyches dkk, 2012). *Behavioral regulation* berhubungan dengan cara orangtua menentukan batasan perilaku terhadap anak-anaknya (Barber, dkk, 2005; Dyches dkk, 2012) termasuk alasan pembatasan tingkah laku dan penerapan konsekuensi. *Parent's respect for individuality* berhubungan dengan mendukung perkembangan anak dengan menghindari eksploitasi, *intrusive*, dan pengasuhan manipulatif.

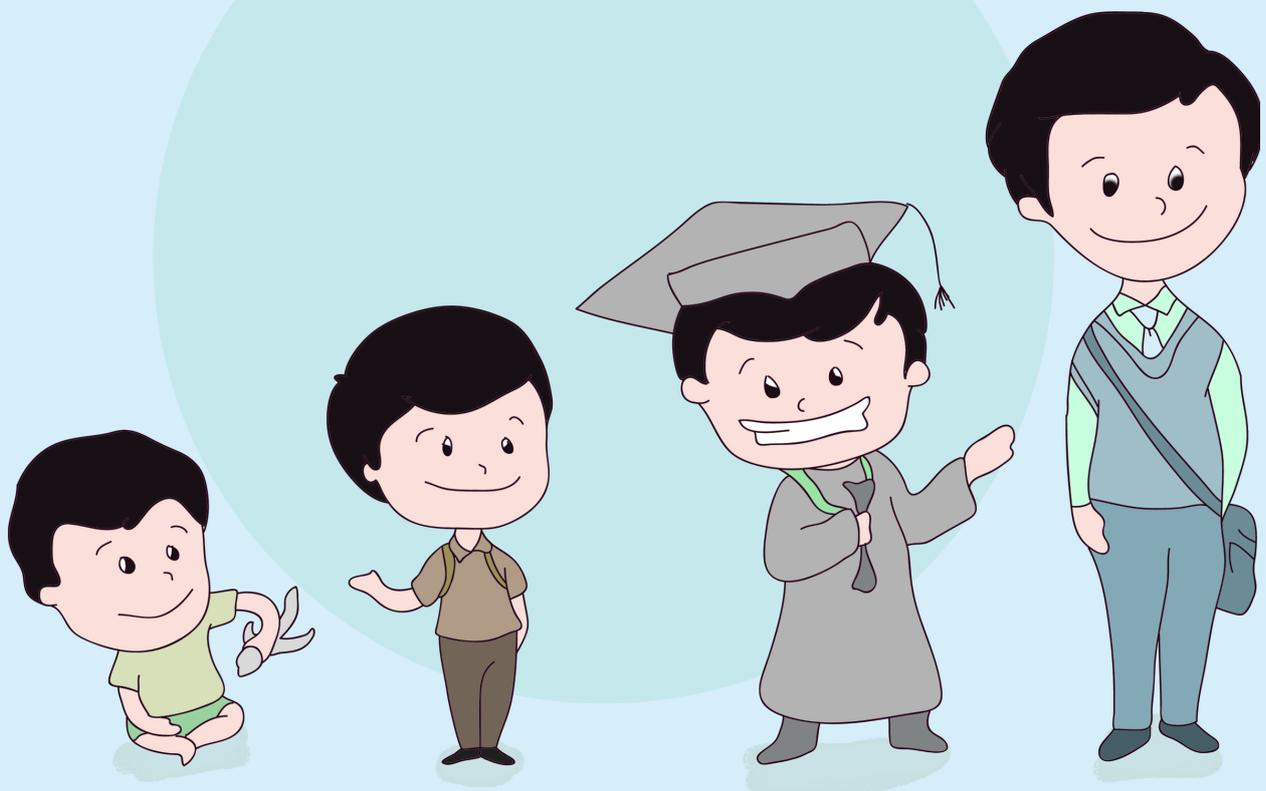
Pengasuhan merupakan hal yang penting untuk anak-anak, khususnya untuk perkembangan anak dan membuat anak menjadi anggota masyarakat (Borstein, 2004). Pada dasarnya orangtua harusnya membantu anak-anaknya untuk bertahan, bersosialisasi, dan memberikannya pendidikan. Pengasuhan dengan model *positive parenting* akan meningkatkan kekuatan anak seperti rasa ingin tahu, optimisme, keterampilan interpersonal, profesionalitas kerja, tanggung jawab, berpikiran luas dan visioner, jujur, dan ketekunan (Borstein, 2004).

2) Penerapan *positive parenting*

Menjadi orangtua merupakan hal yang sangat membahagiakan bagi kebanyakan orangtua meskipun dalam prosesnya hal tersebut tidaklah mudah. orangtua tentunya mengharapkan anak-anak mereka bertingkah laku yang baik. Namun terkadang anak-anak menjadi sangat menjengkelkan, membuat orangtua merasa frustrasi, dan malu. Ada beberapa hal dari perilaku anak yang biasanya menjadi masalah bagi orangtua, seperti tantrum, berteriak dan menjerit, memukul saudara/orangtua/teman, tidak melakukan apa yang diperintahkan, merusak benda-benda, menumpahkan sesuatu, tidak mau mendengarkan, dan sulit berkonsentrasi. Perilaku-perilaku tersebut biasanya memiliki motif atau alasan mengapa anak-anak berperilaku tertentu, misalnya merasa cemas terhadap sekolah, merasa cemburu terhadap saudaranya, mereka ingin didengarkan oleh orangtua, atau anak-anak ingin menghabiskan banyak waktu dengan orangtua. Adapun langkah-langkah dalam menerapkan *positive parenting* menurut Borstein (2004) adalah:

- a) Mengetahui perkembangan anak, bagaimana anak berkembang, tugas-tugas perkembangan anak berdasarkan usia kronologis dimana hal-hal tersebut dapat membantu orangtua untuk mengenali perkembangan anaknya dan memiliki ekspektasi yang realistis terhadap kemampuan anak dan menjadi pijakan untuk mengembangkan kompetensi anak
- b) Kemampuan observasi. Orangtua perlu untuk mengetahui bagaimana mengobservasi anak untuk mengetahui level perkembangan anak yang berhubungan dengan batasan kemampuan anak dalam belajar. Orangtua membutuhkan informasi untuk menemukan antara kemampuan atau kesiapan anak dengan bagaimana cara anak memiliki pencapaian/prestasi yang baik.

- c) Strategi untuk menegakkan disiplin dan mencegah permasalahan perilaku. Orangtua perlu untuk mengetahui bagaimana cara menerapkan metode-metode alternatif dalam mendisiplinkan anak, cara mengimplementasikan *positive reward* yang dapat membuat anak lebih nyaman dan mengapresiasi dirinya sendiri untuk mempelajari kemampuan baru.
- d) Dukungan dalam hal perkembangan emosi, sosial, kognitif, dan bahasa.
- e) *Personal sources of support*. *Positive parenting* berkaitan dengan kesabaran, fleksibilitas, orientasi tujuan dan hasil, serta dimana orangtua harus selalu menampilkan kebahagiaan jika bertemu dengan anak. Orangtua perlu memahami dampak positif ketika mereka memberikan perhatian pada anak, menyediakan lingkungan yang penuh cinta, mendengarkan anak, dan ketertarikan terhadap anak. Aktivitas ini akan memberikan nutrisi pada kemampuan dalam memahami diri sendiri seperti halnya nutrisi makanan untuk pertumbuhan tubuh.



Pertumbuhan dan Perkembangan

I. Pendahuluan

Menurut **Havighurst dalam (Hurlock,, 2003)** Di Usia 6-13 tahun (usia pra-sekolah) ini anak belajar kemampuan fisik untuk melakukan permainan sederhana, menjalin hubungan dengan orang yang lebih tua, membangun perilaku yang sehat agar diterima secara sosial, mengenali peran-peran gender secara lebih kompleks (maskulin-feminin), membangun konsep yang teratur mengenai kehidupan sehari-hari, mengembangkan kesadaran, moralitas, dan perangkat nilai serta sistem sosial, mencapai independensi personal, serta membangun sikap dan perilaku yang sesuai dengan sistem nilai yang dianut lingkungan sosialnya. Pada masa ini, anak berada pada usia 6-13 tahun dan memiliki ciri -ciri antara lain:

1. Membangun perilaku yang sehat
2. Belajar ketrampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan yang luar biasa
3. Belajar bergaul dengan teman sebaya
4. Belajar peran sosial terkait dengan nilai laki-laki dan nilai perempuan
5. Mengembangkan ketrampilan dasar seperti membaca, menulis dan berhitung
6. Mengembangkan konsep-konsep yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari
7. Membangun moralitas, hati nurani dan nilai-nilai
8. Pencapaian kemandirian
9. Membangun perilaku dalam kelompok sosial maupun institusi (sekolah)

II. Tujuan

1. Memberikan gambaran kepada peserta tentang tumbuh kembang anak di usia 6-13 tahun
2. Memberikan gambaran kepada peserta faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak yang meliputi aspek fisik, intelektual, emosi, sosial dan moral
3. Memberikan gambaran tentang bagaimana proses yang akan di lewati anak

III. Capaian:

1. Peserta memahami bagaimana tumbuh kembang anak usia 6-13 tahun
2. Peserta memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak anak
3. Peserta memahami bagaimana proses yang akan di lewati anak dalam fase perkembangannya
4. Peserta memahami karakteristik perkembangan anak dan cara menanganinya

IV. Pokok bahasan

1. Pengertian pertumbuhan dan perkembangan anak dan factor-faktor yang mempengaruhi.
2. Karakteristik perkembangan anak yang meliputi:
 - Perkembangan fisik
 - Perkembangan kognitif/Intelektual
 - Perkembangan emosi
 - Perkembangan sosial
 - Perkembangan moral

V. Metode

Curah gagasan, diskusi kelompok, diskusi reflektif

VI. Alat dan Bahan

1. Metaplan warna warni
2. Spidol
3. Worksheet
4. PPT
5. LCD
6. Laptop
7. Hand out

VII. Langkah-langkah:

Aktivitas 1:

1. Fasilitator menanyakan kepada peserta mengenai pertumbuhan dan perkembangan
2. Selanjutnya fasilitator menuliskan di kertas Plano yang telah di bagi dua (kolom pertumbuhan dan kolom perkembangan)
3. Setelah fasilitator mengelompokkan beberapa jawaban peserta, selanjutnya faslitor memberikan penjelasan mengenai pertumbuhan dan perkembangan (Fasilitator menampilkan PPT)
4. Fasilitator menegaskan perbedaan kunci antara pertumbuhan dan perkembangan

Aktivitas 2:

1. Fasilitator membagi peserta menjadi beberapa kelompok 4 kelompok, setiap kelompok mengidentifikasi karakteristik perkembangan anak yang dilihat di anak-anaknya sendiri dan sebagai ayah apa yang biasa dilakukan
2. Fasilitator memberikan waktu diskusi paling lama 20 menit dengan memandu membuat matriks (lihat lembar kerja)
3. Setelah diskusi kelompok fasilitator meminta setiap kelompok untuk presentase hasil diskusi kelompoknya dilanjutkan penajaman hasil diskusi kelompok oleh kelompok lain
4. Fasilitator kembali mempertajam hasil diskusi tiap kelompok dengan menghubungkan pengalaman sebagai ayah dalam mengatasi perkembangan anak (setiap anak unik)
5. Fasilitator meminta kepada peserta untuk bertanya jika masih ada yang kurang jelas kemudian simpulkan.

VIII. Hand out

-

Perkembangan Anak

Manusia merupakan kesatuan, sehingga akan ditemui kaitan erat antara perkembangan dan aspek fisik-motorik, mental, emosi dan sosial, perhatian yang berlebihan atas satu segi akan mempengaruhi segi lain, orang tua yang terlalu memaksa anak untuk mendapatkan ranking 1 di sekolah, mungkin anak akan berhasil mendapatkan ringking 1 tetapi pasri ada faktor yang akan lemah pada anak, misalnya secara fisik anak akan sakit-sakitan, anak tidak menjadi ceria dan lincah seperti anak lain pada umumnya, anak susah bersosialisasi dengan teman sebaya yang lain, kurang memperhatikan faktor perkembangan dan pertumbuhan pada anak akan berdampak negatif pada fase perkembangan selanjutnya. (Gunarsa&Gunarsa, 2008).

Pada fase 7-12 tahun ini, anak-anak akan membandingkan dirinya dengan teman-temannya yang lain dimana ia mudah sekali dihinggapi ketakutan akan kegagalan dan ejekan teman, bila pada masa ini sering gagal dan merasa cemas, anak akan tumbuh sebagai individu yang rendah diri. Memasuki usia 7-12 tahun ini anak akan banyak bersentuhan dengan masyarakat umum, anak akan di hadapkan pada tuntutan sosial yang baru yang menimbulkan harapan-harapan akan diri.

Anak dapat menjadi “terjebak” pada tahap perkembangan tertentu dalam satu atau lebih area perkembangan. Kekerasan, perlakuan salah, penelantaran dan eksploitasi dalam proses perkembangan mejadi hal yang tidak dapat dihindari tetapi tugas dari orang tua adalah bagai mana memahai status perkembangan anak sehingga orang tua mampu mendampingi anak melewati masa kanak-kanaknya.

Ada lima area perkembangan manusia :

1. Pertumbuhan Fisik

Perkembangan fisik merupakan proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak. Setiap gerakan yang dilakukan anak merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikontrol oleh otak. Perkembangan fisik meliputi perkembangan motorik kasar dan motorik halus.

a. Perkembangan Motorik Kasar

Kemampuan anak untuk duduk, berlari, dan melompat termasuk contoh perkembangan motorik kasar. Otot-otot besar dan sebagian atau seluruh anggota tubuh digunakan oleh anak untuk melakukan gerakan tubuh. Perkembangan motorik kasar dipengaruhi oleh proses kematangan anak. Karena proses kematangan setiap anak berbeda, maka laju perkembangan seorang anak bisa saja berbeda dengan anak lainnya.

b. Perkembangan Motorik Halus

Adapun perkembangan motorik halus merupakan perkembangan gerakan anak yang menggunakan otot-otot kecil atau sebagian anggota tubuh tertentu. Perkembangan pada aspek ini dipengaruhi oleh kesempatan anak untuk belajar dan berlatih. Kemampuan menulis, menggunting, dan menyusun balok termasuk contoh gerakan motorik halus.

2. Perkembangan Kognitif/ Intelektual

Menurut Piaget Masa kanak-kanak akhir adalah masa pembentukan operasi konkret sehingga nanak mulai berfikir logis (masuk akal) terhadap objek yang dilihat. pembelajaran yang tidak sesuai dengan perkembangan kognitif anak akan berefek pada konsekuensi negatif bagi perkembangan aspek psikologis lainnya. Misalnya, pembelajaran yang

materinya jauh diatas jangkauan kemampuan kognitif anak dapat menimbulkan lemahnya motivasi belajar dan sangat mungkin merusak struktur kognitif mereka.

Perkembangan kognitif berfokus pada keterampilan berpikir, termasuk belajar, pemecahan masalah, rasional, dan mengingat. Perkembangan keterampilan kognitif berhubungan secara langsung dengan perkembangan keterampilan lainnya, termasuk komunikasi, motorik, sosial, emosi, dan keterampilan adaptif.

3. Perkembangan Sosial:

Melalui pengasuhan dari rumah anak akan belajar bagai mana hubungan nantra ayah dan ibu, anak dengan orang tua keluarga kecil dirumah sampai dengan lingkungan sosialnya, pergaulan sosial sehari-hari anak, anak mendorong anak pada proses pembelajaran bagai mana berinteraksi dengan orang lain, bagai mana dia menemukan identitas diri dan peran terhadap jenis kelamin, muncul rasa malu pada anak, bagai mana orang tua melatih sikap mandiri dan inisiatif pada anak, anak diajar bagai mana mengatasi kecemasan dan menghadapi konflik secara tepat.

Usia 7 – 12 tahun tugas perkembangan mental emosional dan social ada pada tahap 4 dan 5, yaitu:

Tahap 4 – Industri vs Rendah	Yang di lakukan oleh orang orang tua
<p>Melalui interaksi sosial, anak-anak mulai mengembangkan rasa bangga dalam prestasi dan bangga pada kemampuan mereka.</p> <p>Anak-anak yang didorong dan dipuji oleh orang tua dan guru mengembangkan perasaan kompetensi dan kepercayaan keterampilan mereka. Mereka yang menerima sedikit atau tidak ada dorongan dari orangtua, guru, atau rekan kerja akan meragukan kemampuan mereka untuk menjadi sukses.</p>	
Tahap 5 – Identitas vs Kebingungan	Yang di lakukan oleh orang orang tua
<p>Selama masa remaja, anak-anak mengeksplorasi kemandirian dan mengembangkan kesadaran diri.</p> <p>Mereka yang layak menerima dorongan dan penguatan melalui eksplorasi pribadi akan muncul dari tahap ini dengan perasaan yang kuat tentang diri dan rasa kemerdekaan dan kontrol. Mereka yang tetap yakin dengan keyakinan dan keinginan mereka akan tidak aman dan bingung tentang diri mereka sendiri dan masa depan.</p>	

Wentzal dan Asher menyatakan para pakar perkembangan membedakan 3 tipe anak yang tidak populer, yaitu:

- 1) Anak yang diabaikan (*neglected children*): yaitu anak yang jarang dinominasikan sebagai teman terbaik tetapi bukan tidak disukai oleh teman-teman di kelompoknya. Anak ini biasanya tidak memiliki teman bermain yang akrab, tetapi mereka tidak dibenci atau ditolak oleh teman sebayanya.
- 2) Anak yang ditolak (*rejected children*): yaitu anak yang jarang dinominasikan oleh seseorang sebagai teman terbaik dan tidak disukai oleh kelompoknya, karena biasanya anak yang ditolak adalah anak yang agresif, sok kuasa, dan suka mengganggu. Anak ini biasanya mengalami problem penyesuaian diri yang serius dimasa dewasa.
- 3) Anak yang kontroversi (*controversial children*) adalah anak yang sering dinominasikan keduanya yaitu baik sebagai teman terbaik dan sebagai teman yang tidak disukai (Santrock (2004, 325)).

4. Perkembangan Emosi:

Dalam segi emosi, nampak pada usia ini anak mulai belajar mengendalikan reaksi emosinya dengan berbagai cara atau tindakan yang dapat diterima lingkungannya, anak akan menghindari melakukan aktifitas yang sifatnya kekanak-kanakan misalnya menangis sambil menguling-gulingkan badannya anak mulai memiliki harga diri, sehingga kadang perubahan emosi pada anak pada usia ini sangat cepat.

Emosi memainkan peran yang penting dalam kehidupan anak. Sering dan kuatnya emosi anak akan merugikan penyesuaian sosial anak. Emosi yang tidak menyenangkan merugikan perkembangan anak. Sebaliknya, emosi yang menyenangkan tidak hanya membantu perkembangan anak, tetapi juga merupakan sesuatu yang sangat penting dan dibutuhkan bagi perkembangan anak. Pergaulan yang semakin luas dengan teman sekolah dan teman sebaya lainnya dapat mengembangkan emosinya. Anak akan belajar untuk mengendalikan ungkapan-ungkapan emosi yang kurang dapat diterima.

Ciri-ciri Emosi Masa Kanak-kanak

- a. Emosi anak berlangsung relatif singkat (sebentar)
Emosi anak hanya beberapa menit dan sifatnya tiba-tiba. Hal ini disebabkan karena emosi anak menampakkannya di dalam kegiatan atau gerakan yang nampak.
- b. Emosi anak kuat atau hebat
Hal ini terlihat bila anak takut, marah, atau sedang bersenda-gurau. Mereka akan nampak marah sekali, takut sekali, tertawa terbahak-bahak meskipun kemudian cepak hilang.
- c. Emosi anak mudah berubah
Sering kita jumpai seorang anak yang baru saja menangis berubah menjadi tertawa, dari marah berubah tersenyum. Sering terjadi perubahan, saling berganti-ganti emosi, dari emosi susah ke emosi senang dan sebaliknya dalam waktu yang singkat.
- d. Emosi anak nampak berulang-ulang
Hal ini timbul karena anak dalam proses perkembangan kearah kedewasaan. Ia harus mengadakan penyesuaian terhadap situasi di luar, dan hal ini dilakukan secara berulang-ulang.

e. Respon emosi anak berbeda-beda

Pengamatan terhadap anak dengan berbagai tingkat usia menunjukkan bervariasinya respon emosi. Pada waktu bayi lahir, pola responnya sama. Secara berangsur-angsur, pengalaman belajar dari lingkungannya membentuk tingkah laku dengan perbedaan emosi secara individual.

f. Emosi anak dapat diketahui atau dideteksi dari gejala tingkah lakunya

Meskipun anak kadang-kadang tidak memperlihatkan reaksi emosi yang nampak dan langsung, namun emosi itu dapat diketahui dari tingkah lakunya. Misalnya melamun, gelisah, menghisap jari, sering menangis, dan sebagainya.

g. Emosi anak mengalami perubahan dalam kekuatannya

Suatu ketika emosi anak begitu kuat, kemudian berkurang. Emosi yang lain mula-mula lemah kemudian berubah menjadi kuat.

h. Perubahan dalam ungkapan-ungkapan emosional

Anak-anak memperlihatkan keinginan yang kuat terhadap apa yang mereka inginkan. Ia tidak mempertimbangkan bahwa keinginan itu baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain, juga tidak mempertimbangkan bahwa untuk memenuhi keinginannya itu memerlukan biaya yang tidak terjangkau oleh orang tuanya.

5. Perkembangan moral:

Seorang anak sulit diharapkan untuk dengan sendirinya bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku, mengerti apa yang di tuntut lingkungan terhadap dirinya, aspek moral anak merupakan sesuatu yang berkembang dan dikembangkan, maksudnya bagai mana anak kelak bertingkah laku sesuai atau tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku, hal tersebut di bentuk oleh lingkungan kehidupan ana yang ikut baik langsung. Baik sikap ayah terhadap ibu atau sikap ibu terhadap ayah, bagai mana sikap orang tua terhadap sarudara-saudaranya, sikap inilah yang membentuk moralitas anak secara langsung (Gunarsa&Gunarsa, 2008).

Tahap pertama (usia 0-6 tahun), individu-individu memfokuskan diri pada konsekuensi langsung dari tindakan mereka yang dirasakan sendiri. Tahapan ini bisa dilihat sebagai sejenis otoriterisme dan egosentris

Tahap dua (usia 6 sampai9 tahun) menempati posisi apa untungnya buat saya, perilaku yang benar didefinisikan dengan apa yang paling diminatinya. Penalaran tahap dua kurang menunjukkan perhatian pada kebutuhan orang lain, hanya sampai tahap bila kebutuhan itu juga berpengaruh terhadap kebutuhannya sendiri. semua tindakan dilakukan untuk melayani kebutuhan diri sendiri saja.

Tahap tiga (Usia 9 – 12 tahun), seseorang memasuki masyarakat dan memiliki peran sosial. Individu mau menerima persetujuan atau ketidaksetujuan dari orang-orang lain karena hal tersebut merefleksikan persetujuan masyarakat terhadap peran yang dimilikinya. Mereka mencoba menjadi seorang anak baik untuk memenuhi harapan tersebut, karena telah mengetahui ada gunanya melakukan hal tersebut. Penalaran tahap tiga menilai moralitas dari suatu tindakan dengan mengevaluasi konsekuensinya dalam bentuk hubungan interpersonal, yang mulai menyertakan hal seperti rasa hormat, rasa terimakasih, dan golden rule.

Kohlberg (Duska dan Wehelan, 1981 : 59-61) menyatakan adanya 6 tahap perkembangan moral. Enam tahap tersebut terjadi pada tiga tingkatan, yakni tingkatan: [1] prakonvensional [2] konvensional [3] pasca konvensional. Pada tahap prakonvensional, anak peka terhadap peraturan-peraturan yang berlatarbelakang budaya dan terhadap penilaian baik buruk, benar-salah tetapi anak mengartikannya dari sudut akibat fisik suatu tindakan. Pada tahap konvensional, memenuhi harapan-harapan keluarga, kelompok atau agama dianggap sebagai suatu yang berharga pada dirinya sendiri, anak tidak peduli apapun akan akibat-akibat langsung yang terjadi. Sikap yang nampak pada tahap ini terlihat dari sikap ingin loyal, ingin menjaga, menunjang dan memberi justifikasi pada ketertiban. Pada tahap pasca konvensional, ditandai dengan adanya usaha yang jelas untuk mengartikan nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip yang sah serta dapat dilaksanakan, lepas dari otoritas kelompok atau orang yang memegang prinsip-prinsip tersebut terlepas apakah individu yang bersangkutan termasuk kelompok itu atau tidak.

Pengembangan moral termasuk nilai-nilai agama merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk sikap dan kepribadian anak. Misalnya : mengenalkan anak pada nilai-nilai agama dan memberikan pengarahan terhadap anak tentang hal-hal yang terpuji dan tercela.

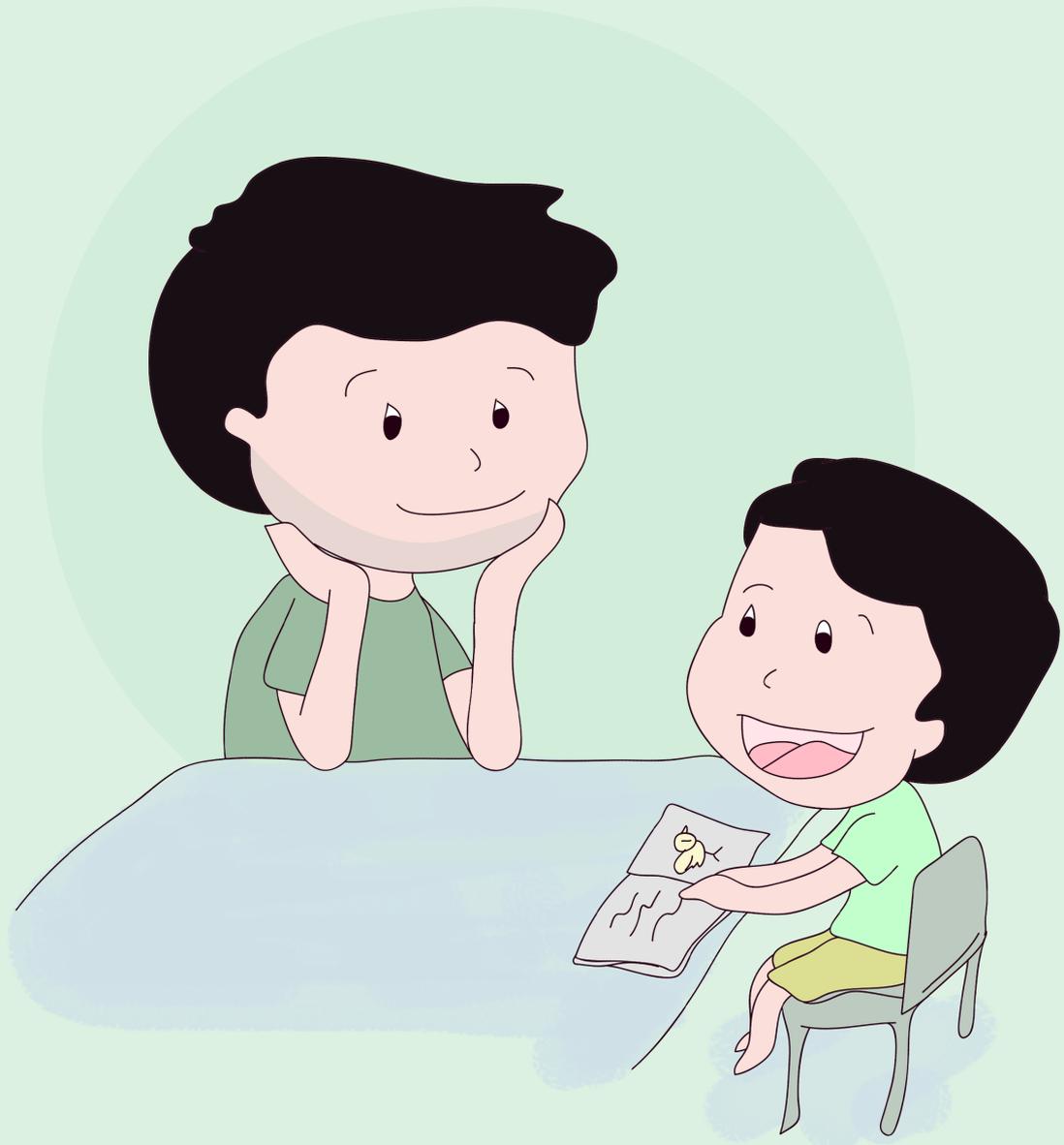
Referensi

Desmita, 2008, Psikologi perkembangan ,Bandung, PT. Remaja Rosdakarya

Sumantri Mulyan, Syahdin Nana 2008, Perkembangan peserta didik

Gunarsa, Singgih & Gunarsa, Singgih 2008 Psikologi perkembangan anak dan remaja, Jakarta, Gunung Mulia

Yusuf, Syamsul LN, 2006 Psikologi anak dan remaja, Bandung PT. Remaja Rosda karya



Komunikasi Efektif

I. Pengantar

Komunikasi merupakan faktor penting dalam pengasuhan dan cara orang tua berkomunikasi dipengaruhi oleh gaya pengasuhan. Masalah komunikasi di keluarga tak lepas dari peran orangtua yang sangat dominan. Kualitas komunikasi anak sangat dipengaruhi oleh sejauh mana orangtua mampu berkomunikasi pada anak. Komunikasi akan sukses jika orangtua memiliki aspek tersebut di mata anaknya. Bagaimana caranya agar komunikasi dalam keluarga bisa efektif?

Komunikasi tidak lepas dari gaya komunikasi. Gaya komunikasi mencakup verbal dan non verbal. Komunikasi verbal seperti kata-kata yang selalu digunakan sehari-hari. Komunikasi non verbal biasa disebut juga dengan bahasa tubuh. 55% komunikasi berasal dari bahasa non verbal. Oleh sebab itu, bahasa verbal dan non verbal selalu akan memiliki keterkaitan satu sama lain.

II. Tujuan

1. Membantu peserta memahami dan mengembangkan komunikasi efektif antara Ayah dan anak.
2. Membantu peserta memahami dan mengembangkan gaya dalam berkomunikasi
3. Membantu peserta merefleksikan pengalamannya terkait komunikasi yang diterapkan dalam keluarga serta apa yang akan dikembangkan setelah menyadarinya.

III. Capaian

1. Peserta memahami definisi komunikasi efektif dan mengetahui mengenai gaya komunikasi.
2. Peserta terbuka untuk mengeksplorasi cara baru dalam berkomunikasi dan terbuka untuk mengeksplorasi gaya baru dalam berkomunikasi.
3. Peserta mampu mengenal, mempraktikan, dan mempelajari keterampilan komunikasi efektif Ayah dan Anak
4. Peserta mampu mengenal, mempraktikan dan menjelaskan perbedaan gaya komunikasi

IV. Pokok bahasan

1. Komunikasi yang perlu diperhatikan dalam keluarga
2. Mengumpulkan dan memberikan informasi yang baik
3. Tingkatkan komunikasi melalui bahasa tubuh
4. Cara melakukan komunikasi yang efektif pada anak dan cara menghindari komunikasi negatif pada anak

V. Metode

Permainan, Diskusi kelompok, Nonton video, Refleksi

VI. Alat dan bahan

1. Spidol
2. Flipchart
3. Kertas plano
4. Metaplan warna-warni
5. Laptop
6. LCD
7. Worksheet
8. Bahan video
9. Handout

Aktivitas 1: Bahasa Tubuh (SO CLEAR)

Langkah-langkah

1. Fasilitator mengajak peserta untuk membuat kelompok, masing-masing terdiri atas 3 orang.
2. Satu peserta diminta untuk duduk di kursi, satu peserta diminta untuk berdiri di depan peserta yang duduk (dengan jarak kurang dari 1 meter), dan satu peserta lagi diminta untuk mengamati kegiatan kedua peserta. Ada 1 orang yang akan bertindak sebagai ayah, 1 orang bertindak sebagai anak, dan 1 orang bertindak sebagai observer.

Peserta diberikan situasi sebagai berikut:

“suatu hari, putraku memakai motor keluarga. Di dekat rumah, dia menabrak pagar tetangga. Lampu depan motor pecah. Kami harus menghabiskan 600 ribu untuk memperbaiki motor dan mengganti kerusakan di pagar tetangga. Saya sangat marah saat istriku mengabarkan hal itu di telpon. Sesampainya di rumah, amarahku masih mendidih. Aku mencecar anakku dan mengatakan bahwa dia selalu ceroboh dan tidak bisa dipercaya. Saya meneriakinya. Dia bilang dia akan membayar semua kerusakan yang dia akibatkan. Saya bilang, bukan itu masalahnya, melainkan sifat ceroboh dialah yang selalu saja membuatku khawatir. Dia tidak bisa dipercaya untuk melakukan sesuatu yang baik”

- a. Fasilitator mencatat bahasa tubuh yang ditunjukkan oleh kedua peserta untuk dijadikan bahan diskusi.
- b. Fasilitator menggali pengalaman model (ketiga peserta) ketika berada pada kondisi tersebut.

Pertanyaan kunci:

- Bagaimana perasaan anda (Anak) saat bermain peran?
 - Bagaimana perasaan anda (Ayah) saat bermain peran?
 - Bagaimana anda mengamati gaya komunikasi lawan bicara anda?
 - Bagaimana pengalaman anda saat menjadi anak dan saat ini menjadi ayah saat menghadapi kondisi tersebut? apa yang anda rasakan? Adakah yang berbeda?
- c. Selanjutnya Fasilitator mengajak peserta lainnya untuk berdiskusi

Pertanyaan kunci:

- Apakah yang dilakukan ayah merupakan kemarahan atau kepedulian?

- Bagaimana suatu kondisi/kejadian yang berawal dari “kepedulian” menjadi “kemarahan”?
 - Apa pengaruhnya bagi kehidupan anak anda pada masa yang akan datang?
 - Bagaimana seharusnya Ayah mengkomunikasikan (bahasa tubuhnya) ketika menghadapi kondisi tersebut?
- d. Fasilitator memandu diskusi dan mengkaitkan dengan materi.
- e. Simpulkan hasil diskusi bahwa makin banyak kita menyimpang dari SO CLEAR, anak akan makin tidak merasa nyaman terhadap kita. Akibatnya komunikasi akan mengalami gangguan.

Aktivitas 3: Ayah pahami Aku

Langkah-langkah

1. Fasilitator mengajak peserta untuk membentuk kelompok yang terdiri dari dua orang. Fasilitator memberikan clue pada salah satu pasangan di tiap kelompok. Peserta yang mendapatkan clue tidak diperkenankan untuk berbicara. Ia ditugaskan untuk mengekspresikan sesuai clue yang diberikan. Peserta yang lain diminta untuk menebak apa yang terjadi pada pasangannya.

Clue:

- Merasa marah karena sudah belajar dengan keras tetapi hasilnya kurang memuaskan.
 - Tidak ada ekspresi
 - Senang karena keinginannya dituruti oleh ibu
2. Fasilitator meminta beberapa peserta menceritakan hal yang dirasakan saat menghadapi pasangan peserta yang tidak berbicara sama sekali.
 3. Peserta diajak berdiskusi dalam bentuk FGD terkait pengalaman sebagai Ayah saat menghadapi anak yang kurang komunikatif.

Pertanyaan kunci:

- Seberapa terbuka anda dengan anak anda?
 - Hal apa saja yang sering anda komunikasikan dengan anak anda?
 - Apa saja yang membuat anak enggan mencertakan masalahnya?
 - Apakah anda berkomunikasi dengan anak anda sesuai dengan level usianya?
 - Apa yang dapat dilakukan untuk membuat anak mampu terbuka dan komunikatif dengan orang tua
 - Bagaimana cara anda memahami permasalahan anak anda?
4. Fasilitator mengarahkan dan menjaga diskusi agar tetap berdinamika dengan memperhatikan materi.
 5. Sebelum masuk ke akhir simpulan kegiatan, disajikan cerita tentang Ayah yang memukul anak karena telah menggores mobilnya (cerita menyusul). Bisa disajikan dengan musik biar lebih dramatis.
 6. Fasilitator memberikan penekanan pada pentingnya mengumpulkan dan memberikan informasi yang baik. Melihat berbagai sudut pandang anak mutlak diperlukan untuk komunikasi yang baik.

Aktivitas 4: Cobalah dan Bandingkan Ayah!

Langkah-langkah

1. Fasilitator mengajak peserta untuk meniru ucapannya. Fasilitator mengucapkan 2 kali untuk setiap kalimat. Fasilitator memberikan penekanan pada kata yang ditebalkan.

Kalimat kunci:

“**Saya** tidak pernah berkata ia mencuri uang saya”

“Saya **tidak** pernah berkata ia mencuri uang saya”

“Saya tidak pernah berkata ia **mencuri** uang saya”

2. Fasilitator mengajak peserta untuk melakukan analisis bersama pada ketiga kalimat tersebut.

Pertanyaan kunci:

- Kalimat manakah yang membuat kurang nyaman untuk didengar?
 - Kalimat manakah yang membuat lebih nyaman untuk didengar?
 - Bagaimana bisa kalimat yang sama memiliki “rasa” yang berbeda?
3. Simpulkan hasil analisis bahwa cara pesan disampaikan selalu berpengaruh terhadap cara pesan itu diterima. Bagaimana kita mengatakan sesuatu sering jauh lebih penting ketimbang apa yang kita katakan. Sesungguhnya, cara kita memberika tekanan kata-kata kita dapat menentukan pesan itu!
 4. Fasilitator mengajak peserta untuk memahami kalimat yang diucapkan.

Kata kunci:

I : “Ocen jangan selalu pulang larut malam”

II : “Ayah ingin Ocen tidak pulang larut malam”

I : “Fityah, Pergi bersihkan kamar tidurnya sekarang”

II : “Ayah bahagia jika Fityah mau membersihkan kamar tidurnya sekarang”

5. Fasilitator mengajak peserta untuk menggali pengalaman menjadi anak dan ayah.

Pertanyaan kunci:

- Bagaimana pengalaman anda ketika menjadi anak dan saat ini menjadi seorang ayah?
 - Apa yang ingin anda (sebagai Ayah) lakukan pada anak anda setelah mendengar perintah I? Mengapa?
 - Siapa yang memiliki kontrol atas apa yang anak anda lakukan?
 - Bagaimana cara anak anda menghadapi kontrol itu?
 - Bagaimana efeknya merubah “perintah” menjadi “permintaan” hanya dengan menambahkan “Ayah (Saya)” pada awal kalimat?
6. Simpulkan hasil renungan dengan menekankan dengan menggunakan bahasa “saya” untuk “pesan mereka sendiri” (“saya pikir”, “saya rasa”, “saya perlu”, “saya ingin”, “pendapat saya adalah”. Saran-saran tidak dibebani dengan “nasihat”, “perintah”, “seharusnya”, “sebaiknya”.

Aktivitas 6: Refleksi

Langkah-langkah

1. Fasilitator membuka ruang refleksi bagi peserta untuk bercerita pengalaman pribadi atas apa yang ia rasakan menjadi seorang ayah selama ini. Pengalaman pribadi terkait komunikasi yang selama ini dibangun oleh Ayah untuk anak.
2. Fasilitator meminta peserta untuk merenungkan kembali apakah selama ini sudah menjalin komunikasi yang baik dengan anak. Fasilitator meminta untuk menuliskan kata-kata buruk yang pernah dilontarkan pada anak dan hal-hal yang perlu diperbaiki terkait cara berkomunikasi dengan anak.
3. Fasilitator kemudian mengajak peserta untuk merefleksikan bersama pemahaman baru yang didapat oleh para peserta menggunakan pertanyaan kunci;
 - Setelah diskusi kita kali ini, apa yang akan anda lakukan sesampai di rumah bertemu dengan anak?
4. Fasilitator menyimpulkan bahwa setiap ayah memiliki gaya komunikasi yang berbeda pada anak. Hal yang perlu di ingat bahwa setiap orang harus bisa menjaga bahasa yang dia gunakan baik isi maupun cara menyampaikannya. Komunikasi yang kita lakukan akan mempengaruhi hubungan kita dengan orang tersebut. Oleh sebab itu, Ayah penting untuk menerapkan keterampilan komunikasi yang efektif dalam relasinya dengan anak atau dengan isteri.



Menumbuhkan Kasih Sayang

I. Pendahuluan

Beberapa aspek penting yang harus di miliki oleh ayah guna menumbuhkan kasih sayang baik pada anak maupun hubungan antar keluarga dalam surga kecil di rumah, rumah sebagai tempat perlindungan, sumber kehangatan dan kasih sayang, rumah adalah surga kecil tempat bercanda dan berkeluh kesah anak, rumah adalah tempat anak anak mengekspresikan kebutuhan dan harapan pada orang tua sehingga peran ayah bukan hanya sebagai sosok bank mini tetapi sebagai simbol keteladan yang langsung di amati oleh anak.

Ayah dalam merawat anak, dapat didefinisikan sebagai setiap perilaku pengabaian kebutuhan afeksi dari ayah yang dilakukan tidak secara permanen akan tetapi dapat mengusik anak dan meningkat sehingga mempengaruhi ketidaknyamanan perasaan, berupa kekhawatiran, ketakutan, ketersinggungan, kejengkelan atau kemarahan (Al-Krenawi, A & Graham, J.S.N. 2002). Kurangnya kasih sayang ayah pada anak juga dapat menimbulkan ketidakstabilan jiwa pada anak, anak akan mudah merasa ketakutan melakukan hal-hal yang sifatnya individual, tidak berani mengungkapkan pendapat, menjadi penurut walaupun anak tidak senang, bergantung pada orangtua termasuk ekonomi (Elbedour, S., Bart, M.W & Hektner, J. 2003)

Kurangnya kasih sayang ayah pada anak juga akan menyebabkan anak memberikan stimulasi negative pada cara berfikir anak sehingga anak akan mudah kebohongan, kurang mempercayai orang lain, selalu merasa dalam ancaman dan tekanan. Dampak lain kekerasan psikologis, yang disebabkan kurangnya kasih sayang ayah terhadap anak yaitu; ketidakmampuan emosional, atribusi negatif terhadap anak, interaksi yang tidak konsisten, gagal menjawab individualitas anak dan gagal dalam membentuk adaptasi anak social pada anak difase selanjutnya

II. Tujuan

1. Peserta dapat mengetahui kebutuhan anak akan ayahnya
2. Peserta dapat mengetahui peran ayah dalam menumbuhkan kasih sayang
3. Peserta dapat memahami kebutuhan kasih sayang anak
4. Peserta dapat mengekspresikan bentuk kasisayang pada anak
5. Peserta dapat merasakan bentuk kasih sayang anak pada ayah

III. Capaian:

1. Peserta memahami kebutuhan anak akan ayah
2. Peserta memahami peran ayah dalam membentuk kasih sayang pada anak
3. Peserta dapat menjadi contoh bagi anaknya dalam memberikan kasih sayang pada keluarga dan lingkungan sosial
4. Peserta mampu mengambil peran dalam pembentukan kasih sayang pada anak
5. Peserta mampu menunjukan kasih sayang pada anak

IV. Pokok bahasan

1. Interaksi ayah dan Anak
2. Perilaku kebutuhan kasih sayang dari ayah
3. Peran ayah dalam membentuk kasih sayang pada anak
4. Peran ayah pada tahun-tahun Pembentukan Moralitas anak

Metode

Permainan, curah gagasan, diskusi kelompok, nonton video, refleksi

Alat dan bahan

1. Spidol
2. Flipchart
3. Kertas plano
4. Metaplan warna-warni
5. Laptop
6. LCD
7. Bahan video "<https://www.youtube.com/watch?v=HIsL2KryQXQ>
8. Handout

Langkah-langkah

Aktivitas 1:

1. Fasilitator mengajak peserta dengan bermain game "HARAPAN" fasilitator Meminta salah seorang peserta maju kedepan untuk berperan sebagai anak.
2. Fasilitator membagikan setiap peserta metaplan kemudian meminta ke setiap peserta menuliskan harapan pada kertas, peserta hanya menuliskan satu harapan satu kertas.
3. Kemudian peserta diminta menempelkan pada anak semua harapannya pada anaknya, sebelum menempelkan peserta membacakan dulu harapannya.
4. Setelah semua peserta menempelkan harapannya, fasilitator meminta ke relawan anak untuk mengungkapkan kondisinya saat itu. Apakah merasa terbebani atau merasa terbatas gerakannya? Relawan Anak di minta menjelaskan beban yang ada pada dirinya dari semua peserta yang ada.
5. Selanjutnya fasilitator membagi peserta menjadi 4 kelompok, setelah kelompoknya terbagi, fasilitator membagikan kembali kertas ke peserta sesuai yang dituliskan sebelumnya. Kemudian mendiskusikan bagaimanakah peran peserta sebagai ayah agar harapan tersebut bias tercapai secara konkret pada anaknya. Pola pengasuhan seperti apa yang mau diterapkan untuk menjawab harapan tersebut.
6. Peserta juga bisa di minta untuk mengidentifikasi kebutuhan berdasarkan harapan anak.
7. Fasilitator meminta setiap kelompok presentasikan hasil diskusinya dan meminta kepada kelompok lain untuk menanggapi. Selanjutnya setelah semua kelompok presentase fasilitator menyimpulkan dan menegaskan mengenai harapan-harapan orang tua terhadap anak dan posisi anak yang butuh pendampingan dalam mewujudkan harapan bersama.

Aktivitas 2 :

1. Fasilitator membagikan kertas HVS kepada setiap peserta.
2. Fasilitator meminta peserta untuk mengikuti apa yang di katakana oleh fasilitator.
3. Luruskan kepala dan punggung anda pada kursih, kemudian bungkukan dada anda, lihat kelantai dan katakan dengan suara yang lembut dan sedih "saya begitu gembira, inilah hari terbaik bagi saya dalam hidup saya" selama 3X.
4. Selanjutnya Fasilitator meminta kepada peserta menuliskan di kertas HVS perasaan peserta pada saat itu.

5. Setelah menuliskan fasilitator kembali memberi aba-aba, peserta diminta mengambil posisi bersandar dikursi, sambil tangan terbuka, kepala diangkat ke atas, sambil tersenyum katakan, "Saya Benci Hari Ini, Dan Hari ini adalah hari yang paling tidak menyenangkan dalam kehidupan saya selama 3X
6. Selanjutnya Fasilitator meminta kepada peserta menuliskan di kertas HVS perasaan peserta pada saat itu.
7. Refleksi (peserta diarahkan bagai mana cara menciptakan momen-momen bahagia bagi anak, seperti mengekspresikan kata terimakasih sambil memeluk anak, mengatakan pintar sambil mengangkat jempol, membuka ruang persahabatan sama anak seperti mengatakan "oke ces" sambil memberi tangan untuk saling di sentuhkan, Memeluk anak ketika menangis sembari mencari tau penyebab tangis anak) **pada perinsipnya Anak Mengikuti Apa yang dilakukan oleh orang tuanya mulai gaya berjalan sampai tindakan tindakan kecil yang tidak disadari**

Aktivitas 4

Refleksi pengalaman kasih sayang ayah

1. Fasilitator menanyakan kepada peserta (yang bersedia saja untuk beberapa orang, jika tidak bersedia fasilitator bisa menjelaskan ulanh bahwa pengalaman peserta tetap menjadi rahasia) "apa yang anda lakukan ketika anak anda berbahasa "kotor"? Atau Membanting Mainannya? Atau Tidak Mau Melakukan Apa yang Anda Perintahkan?"

Apakah anak Anak anda Nakal

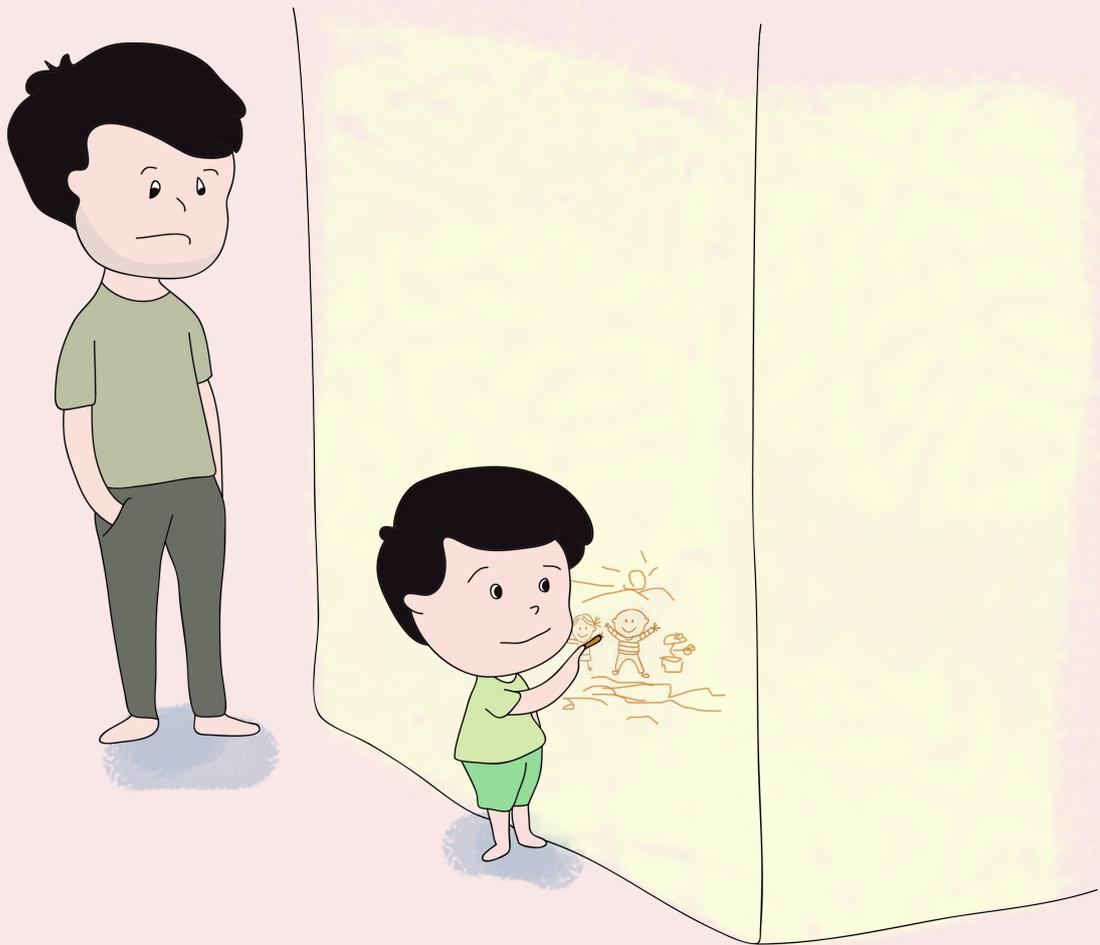
- Apa Itu Nakal/perilaku dan sikap negative?
- Fasilitator mengajak peserta untuk mengingat kemudian meminta menuliskan di kertas metaplan Pengalaman perilaku negatif peserta Ketika Usia 6-12 Tahun
- Apa Reaksi orang Tua peserta Terhadap Kenakalan Itu?

Apakah anda pernah memukul anak anda ?

- Kapan ?
 - Kenapa Anda Melakukanya ?
 - Bagai Mana Reaksi Anak ?
 - Apa Yang anda rasakan ?
 - Apa yang anda harapkan dengan memukul anak anda?
2. Apakah anak anda pernah mengucapkan trimakasih
 - Seberapa Sering Anda berterimakasih pada Anak anda ?
 - Seberapa sering anak Anda berterimakasih Pada anda ?
 - Apa yang anda lakukan Sehingga Anak Anda berterimakasih pada Anda
 - Apakah anak anda sering minta di peluk oleh anda

Aktivitas 5

Nonton "<https://www.youtube.com/watch?v=HIsL2KryQXQ>



Manajemen Emosi

I. Pengantar

Adakah yang tidak pernah marah? Setiap manusia pasti pernah merasakan marah. Berbahagialah bila bisa merasakan marah ketika merasa terganggu karena itu adalah tanda manusia yang memiliki emosi yang normal. Namun menjadi masalah jika seseorang mengalami kesulitan dalam mengendalikan diri ketika marah, membuat diri tidak nyaman atau bisa juga membuat seseorang berperilaku agresif menyakiti orang lain atau merusak benda di sekitar kita. Bila ingin mengendalikan kemarahan, tentu perlu dipahami terlebih dahulu apa sebetulnya kemarahan.

Sebagian orang menyebut kemarahan sebagai “emosi”. Hal ini menimbulkan kerancuan antara pengertian emosi dan marah. Marah didefinisikan sebagai reaksi alamiah manusia yang timbul karena dirinya merasa terganggu atau terancam. Marah adalah salah satu bentuk emosi, sedangkan emosi adalah bentuk respon seseorang terhadap suatu kejadian. Emosi dibagi menjadi 2 jenis yaitu negatif dan positif. Marah adalah salah satu bentuk emosi negatif dan tidak menyenangkan, sedangkan bahagia adalah salah satu bentuk emosi positif yang menyenangkan.

Sesi ini memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai konsep marah. Modul ini juga mengembangkan keterampilan peserta untuk mengajarkan teknik pengelolaan kemarahan dan stress, agar dapat mengelolah secara konstruktif rasa marah dan perilaku marahnya.

II. Tujuan

1. Membantu peserta memahami perbedaan antara rasa marah dan agresi
2. Membantu peserta memahami pemicu internal dan eksternal dari rasa marah dan agresi
3. Pengetahuan mengenai bagaimana cara untuk mencegah perilaku kekerasan

III. Capaian

1. Peserta mampu untuk menjelaskan perbedaan antara rasa marah dan agresi
2. Peserta mampu untuk mengidentifikasi penyebab rasa marah
3. Peserta mampu melakukan teknik time-in dan time-out

IV. Pokok bahasan

1. Perbedaan Marah dan agresi
2. Rantai amarah
3. Penyebab rasa marah
4. Teknik pengelolaan rasa marah dengan menggunakan Time-in dan Time-out

V. Metode

Refleksi, Diskusi Kelompok, Curah gagasan, Diskusi Reflektif

VI. Alat dan Bahan

1. Spidol
2. Flipchart

3. Kertas Metaplane
4. Laptop
5. LCD
6. Handout
7. Worksheet

VII. Langkah-Langkah

Aktivitas 1: Rasa Marah

1. Fasilitator membuka sesi dengan memberikan pengantar bahwa saat ini akan berdiskusi tentang rasa marah, sebuah istilah yang sudah sangat sering didengar dalam kehidupan sehari-hari.
2. Fasilitator lalu membuka pertanyaan “Apakah menurut anda marah adalah sebuah perasaan atau perilaku?”.
3. Fasilitator memberikan kertas metaplane pada peserta, kemudian meminta untuk menuliskan apa yang mereka pikir tentang marah?. Minta peserta untuk menempelkan di dinding.
4. Minta peserta mendekati tembok dan mengelompokkan jawabannya.
5. Fasilitator kemudian menyimpulkan bahwa rasa marah adalah reaksi alamiah manusia yang timbul karena dirinya merasa terganggu atau terancam. Jadi dapat juga dikatakan bahwa rasa marah adalah emosi yang dirasakan oleh semua orang. Ketika marah berubah menjadi agresi, maka barulah hal tersebut tidak dapat diterima. Fasilitator juga dapat menambahkan jenis-jenis agresi verbal (cacian, makian, bentakan, bersuara keras, menggunakan kata-kata yang menyakitkan, dsb) dan nonverbal (ekspresi yang tergambar di wajah, memukul, mencubit, menampar, mendorong, menarik, membunuh, dsb)

Aktivitas 2: Rantai Amarah

1. Fasilitator memberikan Worksheet untuk mengetahui pola rantai amarah. Berikan waktu 15 menit bagi peserta untuk menuliskan jawabannya.
2. Setelah itu, Fasilitator mengambil 2 worksheet peserta (fasilitator memastikan dengan kesediaan dari Peserta untuk dibahas kejadian marahnya di depan umum)
3. Fasilitator lalu menampilkan Rantai Amarah dan mengidentifikasi bersama-sama Rantai amarah peserta. Ditahap manakah Rantai amarahnya dimulai? Dan ditahap manakah Rantai amarahnya diakhiri?
4. Penting untuk dijelaskan oleh Fasilitator kondisi orang marah¹:
 - 1) Orang lain tidak bisa melihat pikiran dan perasaan marah kita. Jenis keadaan internal ini disebut *persiapan menuju perangai marah*. Kelompok ini termasuk rasa sakit hati, terhina, merasa menjadi korban, merencanakan balas dendam, memikirkan kekurangan orang lain, dan selalu merasa benar.
 - 2) Perbuatan dan ekspresi kemarahan kita bisa dilihat oleh orang lain. Jenis ini disebut *perangai marah*. Kelompok ini termasuk ekspresi wajah, kata-kata kemarahan,

¹ Semmeroth, K.C. (2008). The Anger Habit in Parenting: A new Approach to understanding and Resolving family conflict. Terjemahan. Bandung: Kaifa.

gesture mengancam, memukul, bahkan membunuh.

Hal penting yang perlu digaris bawahi adalah “pikiran dan perasaan marah” (#1) mempersiapkan kita menuju tahap “memunculkan perangai marah” (#2).

5. Fasilitator kemudian menyimpulkan bahwa sekali kemarahan ditanamkan dalam keluarga, frekuensi dan intensitasnya akan semakin besar.

Bila kita marah dan kemudian mengeluarkan perangai marah, maka hal ini bisa berkembang ke bentuk kemarahan yang lebih besar.

Aktivitas 3: Penyebab Rasa Marah

1. Fasilitator bertanya kepada peserta “Apa yang menyebabkan rasa marah?”. Peserta menuliskan jawaban pada kertas dan menempelkannya ke dinding.
2. Fasilitator kemudian memisahkan penyebab rasa marah yaitu **Kelompok Predisposisi** (merupakan kondisi yang mempermudah orang untuk marah, ada internal maupun eksternal) dan **Kelompok Pemicu** (merupakan faktor yang menyebabkan seseorang terseret masuk dalam Rantai Amarah).
3. Fasilitator mengunci aktivitas ini dengan menyimpulkan terdapat 2 kelompok besar yang menjadi faktor penyebab rasa marah.

Aktivitas 4: Cara mengendalikan Kemarahan

1. Fasilitator bertanya pada peserta, “cara lain apa yang dapat dilakukan untuk mengelola rasa marah secara sehat?”. Lakukan diskusi dengan peserta mengenai hal ini.
2. Lalu tanyakan pada peserta “Apakah pernah mendengarkan teknik Time-in dan Time-out?”. Diskusikan dengan peserta.
3. Fasilitator lalu menyampaikan pada peserta bahwa ada Teknik Time-out dan time-in, telah direkomendasikan dan terbukti efektif dalam mengendalikan kemarahan dan menghentikan kemarahan.
4. Fasilitator kemudian menjelaskan dan mendiskusikan “time out” dan “time in”. Teknik ini bukanlah solusi dari masalah, hanya sebuah cara sederhana untuk mengelola rasa marah.

BAGAIMANA POLA RANTAI AMARAH SAYA?

Cobalah Anda Ingat-ingat perasaan serta perbuatan Anda dalam dua kejadian yang membuat anda menjadi sangat marah, diluar peran Anda sebagai orang tua. Ditahap manakah rantai amarah anda dimulai? Ditahap manakah anda mengakhirinya? Silahkan Anda menjawabnya secara spontan, tidak perlu menggunakan banyak waktu untuk menentukan amarah anda. Tujuannya adalah mengenali bahwa persaan dan kebiasaan marah Anda ternyata memiliki Pola tertentu.

Contoh 1

Gambarkan kejadian kemarahan yang besar?

.....
.....
.....
.....
.....
.....

Dibagian mana-manakah kejadian ini menempatkan anda dalam rantai amarah?

.....
.....
.....
.....
.....
.....

Contoh 2

Gambarkan kejadian kemarahan yang besar?

.....
.....
.....
.....
.....
.....

Dibagian mana manakah kejadian ini menempatkan anda dalam rantai amarah?

.....
.....
.....
.....
.....
.....

Bahan Bacaan

"Strategi Mengelola Marah"

Perlu mengembangkan strategi untuk dapat mengelola rasa marah secara efektif. Strategi ini bisa digunakan untuk menghentikan rantai marah sebelum kita kehilangan kendali dan mengalami konsekuensi negative. Strategi yang efektif untuk mengendalikan rasa marah harus memasukkan strategi yang bersifat segera dan pencegahan.

1. Bicara pada teman.
2. Melakukan latihan pernafasan
3. Memiliki pemantauan rasa marah yang dapat menilai situasi yang mengarah pada tiap episode rantai marah
4. Jeda 'Time out' meninggalkan situasi untuk beberapa waktu dan kembali setelah kita atau anak merasa lebih tenang. **Salah satu strategi pengelolaan kemarahan yang bersifat segera**
5. **Memberi Perhatian 'Time in'**
6. Menyusun program latihan fisik.

Jeda (Time out) — Berikan anak anda waktu sejenak untuk keluar dari situasi yang tidak diinginkan, untuk meredam perilakunya. Tapi hal ini bukan berarti memberi hukuman. Anak dapat diminta untuk masuk ke kamarnya untuk menenangkan diri, atau ke salah satu area di rumah anda yang agak jauh dari tempat ia tadinya membuat masalah. Sesuaikan masa time out dengan usia anak. Jika anak anda berusia 3 tahun, maka masa time out tidak boleh lebih dari 3 menit. Jika anak sudah mampu diajak bertukar pikiran, ia baru boleh meninggalkan tempat time out nya jika ia sudah lebih tenang atau telah mampu membicarakan situasi masalahnya dengan anda. Jika setelah masa time out mereka kembali berbuat salah, cobalah teknik lainnya.

Melatih Time-Out

PELAKSANAAN TIME OUT

Pra-Time Out	Time Out	Pasca Time Out
Syarat: 1. Tanpa Marah 2. Tanpa Banyak Bicara	Syarat: Konsisten "Adik, Silahkan ke kamar dulu 5 menit" (Lama time out tergantung usia anak)	Syarat: Orang tua mampu mengajak komunikasi dengan Empati (mendengarkan)

Beri perhatian (Time in) — Kebalikan dari teknik time out, adalah teknik time in, yang berarti memberikan perhatian ekstra pada anak anda ketika ia membutuhkannya. Contoh, jika anak anda mengamuk dan meronta, raih dan peluk dia. Dekap punggungnya sehingga gerakan merontanya menjadi tertahan dan ia lebih terkendali. Dengan mendekapnya, anak juga menjadi tahu bahwa anda peduli dengan apa yang sedang ia rasakan